

PROSES PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK

DARI KANJI 目 (*ME ; MOKU*)

目 (め ; もく) からなる複合語の語構成

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Friska Nindi Rianti

NIM 13050113130142

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa penelitian skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan atau publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, September 2017

Penulis

Friska Nindi Rianti

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP 19820819 201404 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 目 (*Me ; Moku*)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 20 September 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP 19820819 201404 2001

Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP 19740103 200012 2001

Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M. Hum.

NIP 19750418 200312 2001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP 195903071986031002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk Bapak dan Mama yang selalu berusaha keras memberikan segala yang terbaik untuk penulis.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanallahu wa Ta'Alla. Atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat kelulusan program S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum. selaku Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
3. Lina Rosliana, S.S., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, waktu dan kesabaran yang telah Sensei berikan kepada kami.
4. Budi Mulyadi, S. Pd., M. Hum., selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas segala arahan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan kepada kami.
6. Kedua orang tua yang tanpa lelah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis.

7. Esther Harum Lutfia Dewi yang telah banyak memberi bantuan, dukungan dan nasehat kepada penulis.
8. Elga Haryadi dan Qurrota Ayuni yang telah membantu penulis dalam pengecekan yoshi.
9. Teman-teman satu bimbingan serta teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, September 2017

Penulis,

Friska Nindi Rianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan	4
1.2. Tujuan	4
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Metode Penelitian	5
1.4.1. Metode Pengumpulan Data	6
1.4.2. Metode Analisis Data	6
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data	7
1.5. Manfaat	7
1.6. Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Landasan Teori	11
2.2.1. Morfologi	11
2.2.2. Morfem	12
2.2.3. Proses Morfologis	13
2.2.4. Kata Majemuk	15
2.2.5. Kelas Kata dalam Bahasa Jepang	21
2.2.6. Semantik	27

BAB III PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN

3.1. Proses Pembentukan dan Makna Kata Majemuk yang Terbentuk dari Kanji 目 (<i>me; moku</i>)	28
3.1.1. Kata Majemuk Nomina	28
3.1.1.1. Kontruksi 目 + N Bermakna Langsung	28
3.1.1.2. Kontruksi 目 + N Bermakna Tidak Langsung	30
3.1.1.3. Kontruksi N + 目 Bermakna Langsung	37
3.1.1.4. Kontruksi N + 目 Bermakna Tidak langsung	38
3.1.1.5. Kontruksi 目 + V Bermakna Langsung	48
3.1.1.6. Kontruksi 目 + V Bermakna Tidak Langsung	49
3.1.1.7. Kontruksi V + 目 Bermakna Tidak Langsung	58
3.1.1.8. Kontruksi Adj + 目 Bermakna Langsung	59
3.1.1.9. Kontruksi Adj + 目 Bermakna Tidak Langsung	61

3.1.1.10. Kontruksi Diluar Klasifikasi Nitta	62
3.1.2. Kata Majemuk Verba	63
3.1.2.1. Kontruksi 目 + V Bermakna Langsung	63
3.1.2.2. Kontruksi 目 + V Bermakna Tidak Langsung	64
3.1.3. Kata Majemuk Adjektiva	66
3.1.3.1. Kontruksi 目 + Adj Bermakna Tidak Langsung	66
3.2. Hubungan Antarunsur yang Terdapat pada Kata Majemuk yang Terbentuk dari Kanji 目 (<i>me; moku</i>)	67
3.2.1. Kata Majemuk Nomina Berkontruksi N + N	67
3.2.1.1. Komponen A adalah Jenis / Keterangan Komponen B	67
3.2.1.2. Komponen A dan B Berasal dari Lingkup yang Berbeda	69
3.2.1.3. Komponen A adalah Subjek dari Komponen B	71
3.2.1.4. Komponen A adalah Alat / Sarana Komponen B	72
3.2.1.5. Komponen A adalah Tempat Komponen B	75
3.2.1.6. Komponen B Memiliki Karakteristik Komponen B	77
3.2.1.7. Komponen A dan B Memiliki Hubungan Setara	80
3.2.2. Kata Majemuk Nomina Berkontruksi N + V	82
3.2.2.1. Komponen A adalah Subjek dari Komponen B	82
3.2.2.2. Komponen A adalah Objek dari Komponen B	83
3.2.2.3. Komponen A adalah Alat / Bahan Melakukan Komponen B	87
3.2.3. Kata Majemuk Nomina Berkontruksi N + V	87
3.2.3.1. Bermakna <i>~suru</i> N	87
3.2.4. Kata Majemuk Nomina Berkontruksi Adj + N	88

3.2.4.1. Komponen A adalah Keterangan / Modifier Komponen B ..	88
3.2.5. Kata Majemuk Verba Berkontruksi N + V	90
3.2.5.1. Komponen A adalah Subjek dari Komponen B	90
3.2.5.2. Komponen A adalah Objek dari Komponen B	91
3.2.6. Kata Majemuk Adjektiva Berkontruksi N + Adj	91
3.2.6.1. Diakhiri dengan Adjektiva –i	91
3.2.7. Hubungan Antarunsur Diluar Klasifikasi Akimoto dan Nitta	92

BAB IV PENUTUP

4.1. Simpulan	94
4.2. Saran	95
要旨	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101
BIODATA PENULIS	103

DAFTAR SINGKATAN

1. Adj : Adjektiva
2. Adv : Adverbia
3. N : Nomina
4. Par : Partikel
5. V : Verba

INTISARI

Rianti, Friska Nindi. 2017. “Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 目 (*me; moku*)”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji tentang “Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 目 (*me; moku*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan dan makna kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya adalah kanji 目 (*me; moku*) serta mendeskripsikan hubungan antarunsur dalam kata majemuk tersebut.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kamus digital “Japanese” dan kamus online “Goo Jisho”. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk mengetahui struktur dan makna, dan teknik sisip untuk mengetahui hubungan antarunsurnya.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya adalah kanji 目 (*me; moku*) dapat ditemukan dalam kata majemuk nomina, kata majemuk verba dan kata majemuk adjektiva. Makna yang terkandung dalam kata majemuk tersebut dapat dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya, makna leksikal salah satu unsur pembentuknya maupun merupakan makna baru. Sementara kanji 目 (*me; moku*) memiliki 4 macam makna apabila bergabung dalam kata majemuk.

Kata kunci : kata majemuk, hubungan antarunsur, stuktur, makna.

ABSTRACT

Rianti, Friska Nindi. 2017. "The Process of Forming Compound Word Made from Kanji 罍 (me; moku)". Thesis. Departement of Japanese Studies, Faculty of Humanities. Diponegoro University. Thesis supervisor Lina Rosliana, S.S., M. Hum.

This thesis discusses about "The Process of Forming Compound Word Made from Kanji 罍 (me; moku)". The purpose of this thesis is to describe the formation process and meaning of compound word that one of the elements is kanji 罍 (me; moku). Also describe relations between compound word's elements.

The data of this research obtained from a digital dictionary named "Japanese" and an online dictionary named "Goo Jisho". The data were collected using note taking technique. To analyze the compound word structure and meaning, author used distributional method continued with immediate constituent analysis technique. Then, to analyze the relationship between the elements, author also used distributional method but continued with interruption technique.

Based on the data analysis, the result show that the compound word that one of the elements is kanji 罍 (me; moku) can be found in compound word of noun, compound word of verb and also compound word of adjective. The meaning contained in a compound word can come from the lexical meaning of its two elements, the lexical meaning of one of the elements or new meaning. The kanji 罍 (me; moku) have 4 kinds of meaning when it joins in compound word.

Keywords : *compound word, relations, structure, meaning.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat dan lain sebagainya kepada orang lain. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan kembali berbagai macam informasi yang diterima kepada orang lain dalam bentuk-bentuk kalimat (Sudjianto, 2004 :139).

Salah satu unsur penting dalam kalimat adalah kata. Kalimat ujaran yang digunakan manusia dalam berkomunikasi terdiri dari rangkaian kata yang memiliki kesatuan. Kata dapat berupa kata tunggal maupun kata gabung. Kata tunggal adalah kata yang terdiri dari satu morfem dan dapat berdiri sendiri, sedangkan kata gabung adalah kata yang berbentuk dari dua morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat yang membentuk makna baru.

Proses penggabungan kata gabung disebut pembentukan kata. Pembentukan kata merupakan bagian penting dalam morfologi karena dapat menghasilkan kata dengan makna baru. Salah satu proses pembentukan kata adalah komposisi atau pemajemukan. Pemajemukan adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2007:185)

Kata majemuk dalam bahasa Jepang disebut *fukugougo*. Kata majemuk dapat terbentuk dari penggabungan kelas kata yang sama maupun dari kelas kata yang berbeda. Makna yang dihasilkan pun dapat berupa makna yang berkaitan langsung dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya maupun makna baru yang tidak berkaitan langsung dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Salah satu nomina yang banyak membentuk kata majemuk adalah kanji 目 (*me; moku*). Kanji 目 (*me; moku*) merupakan nomina dan dapat bergabung dengan sesama nomina, verba maupun adjektiva dalam membentuk suatu kata majemuk. Ketika menjadi unsur kata majemuk, kanji ini dapat dibaca secara *kunyomi*, yaitu dengan dibaca *me* maupun secara *onyomi*, yaitu dengan dibaca *moku*. Kanji 目 (*me; moku*) tidak hanya membentuk kata majemuk yang maknanya berhubungan langsung dengan ‘mata’ seperti pada kata majemuk bermakna ‘bola mata’ dan ‘arah pandangan’, namun dapat pula membentuk kata majemuk yang maknanya tidak berhubungan langsung dengan ‘mata’ seperti ‘tujuan’, ‘skala’, ‘peluang menang’ dan sebagainya.

Contoh penggunaan kanji 目 (*me; moku*) dalam kata majemuk :

1. 目覚める (*mezameru*) ‘bangun dari tidur’
2. 注目 (*chuumoku*) ‘perhatian’

Dengan melihat contoh kata majemuk diatas, dapat diketahui bahwa kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) memiliki struktur sebagai berikut.

1. 目覚める <i>mezameru</i> terbangun V	→	目 <i>me</i> mata N	+	覚める <i>sameru</i> sadar V
2. 注目 <i>chuumoku</i> perhatian N	→	注 <i>chuu</i> mencurahkan N	+	目 <i>moku</i> mata N

Sedangkan dari segi makna, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kata majemuk 目覚める (*mezameru*) memiliki makna ‘sadar dari tidur; membuka mata dari tidur; terbangun’. Secara leksikal, nomina 目 (*me*) mengandung makna ‘mata’ sementara verba 覚める (*sameru*) mengandung makna ‘terjaga; sadar’, sehingga dapat diketahui bahwa makna kata majemuk ini berkaitan langsung dengan makna leksikal kedua unsur pembentuknya.
2. Kata majemuk 注目 (*chuumoku*) yang memiliki makna ‘perhatian’. Secara leksikal, nomina 目 (*moku*) mengandung makna leksikal ‘mata’ sementara nomina 注 (*chuu*) mengandung makna ‘mencurahkan; menuangkan’, sehingga dapat diketahui bahwa makna kata majemuk ini tidak berkaitan langsung dengan makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

Dari kedua contoh diatas ditemukan perbedaan struktur dan makna dalam kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah kanji 目 (*me; moku*).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai struktur, hubungan antarunsur pembentuk dan makna kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) sebagai unsur pembentuknya.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentukan kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) sebagai salah satu unsur pembentuknya?
2. Bagaimanakah makna yang dihasilkan dari kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) sebagai salah satu unsur pembentuknya?
3. Bagaimanakah hubungan antarunsur yang terdapat pada kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) sebagai salah satu unsur pembentuknya?

1.2 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) sebagai salah satu unsur pembentuknya.
2. Mendeskripsikan makna yang dihasilkan dari kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) sebagai salah satu unsur pembentuknya.

3. Mendeskripsikan hubungan antarunsur yang terdapat pada kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) sebagai salah satu unsur pembentuknya.

1.3 Ruang Lingkup

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan agar penelitian menjadi lebih terfokus, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini penulis akan membahas proses pembentukan kata majemuk dari kanji 目 (*me; moku*) beserta makna dan hubungan antarunsurnya, sehingga lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian morfologi dan semantik.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sutedi (2005:24) metode deskriptif analisis adalah metode dalam penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual.

Pelaksanaan penelitian dijabarkan dalam tiga tahapan pokok yaitu penyediaan data, analisis data dan membuat pemaparan hasil analisis. Menurut Mahsun (2005: 30) ketiga tahapan ini merupakan inti dari kegiatan penelitian (bahasa). Dikatakan demikian, karena terjawabnya permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian adalah jika data yang bergantung dengan masalah

tersebut telah tersedia, teranalisis, hingga kaidah-kaidah yang merupakan jawaban terhadap masalah yang diteliti dapat terkemukakan. Dalam pelaksanaannya, setiap tahapan pokok tersebut memiliki metode-metode beserta tekniknyanya. Berikut adalah penjelasannya masing-masing.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penyediaan data adalah tahapan dasar bagi pelaksanaan analisis data. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993: 133-135) metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat data relevan bagi penelitian dalam sumber tertulis.

Data dalam penelitian ini berupa kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah kanji 目 (*me ; moku*). Data-data tersebut diperoleh menggunakan teknik simak tersebut dengan teknik catat dari website www.dictionary.goo.ne.jp dan kamus digital *Japanese*.

1.4.2 Metode Analisis Data

Setelah data berupa kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya adalah kanji 目 (*me ; moku*) tersebut terkumpul, penulis menganalisis proses pembentukan dan maknanya menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik sisip untuk mengetahui hubungan antarunsur kata majemuk tersebut.

Menurut Sudaryanto (1993; 40) teknik bagi unsur langsung dilakukan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Sedangkan teknik sisip adalah teknik yang dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada. Misalnya, satuan lingual data ABCD dengan menggunakan teknik sisip akan didapat ABCID, ABICD atau AIBCD (I = Interuptor atau unsur penyisip). Kata majemuk dikatakan memiliki hubungan antarunsur yang erat apabila disisipi unsur lingual lain menghasilkan satuan lingual yang tidak berterima.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Terdapat dua metode penyajian data yaitu secara formal dan informal. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu metode yang menyajikan hasil analisis dengan kata-kata atau kalimat, bukan lambang dalam bentuk angka, tabel atau tanda. Metode ini digunakan untuk membuat penjelasan lebih terperinci.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat praktis, penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Jepang agar lebih mengetahui dan memahami makna apa saja yang dihasilkan kanji 目 (*me ; moku*) jika bergabung dalam kata majemuk.

2. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian di bidang morfologi dan semantik khususnya kata majemuk meliputi pembentukan, makna dan hubungan antarunsur dalam kata majemuk.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis kata majemuk serta memaparkan teori yang menjelaskan morfologi, morfem, proses morfologis, kata majemuk, kelas kata dan semantik.

BAB III : Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil analisis, pembahasan proses pembentukan, makna dan hubungan antarunsur dalam kata majemuk.

BAB IV : Penutup

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian beserta saran penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Gustina (2014) dalam skripsi berjudul “Pembentukan *Fukugougo* / 複合語 ‘Kata Majemuk’ pada *Meishi* / 名詞 ‘Nomina’ ” mengkaji struktur-struktur yang membentuk kata majemuk nomina serta makna dan hubungan antar unsurnya. Berdasarkan analisis terhadap data-data yang terkumpul, dapat diketahui struktur yang membentuk kata majemuk nomina terbagi dalam 8 kelompok, yaitu struktur N + N, struktur N + V, struktur V + N, struktur V + V, struktur Adj + N, struktur Adv + V, struktur Adj + V dan struktur Adv + N. Sedangkan maknanya dapat diketahui dari salah satu unsur pembentuknya, baik komponen awal maupun komponen akhir, dari kedua unsur pembentuknya, atau menghasilkan makna baru yang tidak dapat diketahui hubungan maknanya dengan unsur pembentuk.

Yuliana (2015) dalam skripsi yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 月 (*Tsuki; Getsu; Gatsu*)” juga mengkaji pembentukan dan makna yang dihasilkan dari kata majemuk nomina. Namun penelitian tersebut hanya memfokuskan pada kata majemuk yang salah satu unsurnya kanji 月 (*Tsuki; Getsu; Gatsu*). Selain itu penelitian Yuliana juga meneliti hubungan sintaksis yang terdapat dalam kata-kata majemuk tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 data yang dianalisis ditemukan 5 macam pola pembentukan kata majemuk yang salah satu unsurnya kanji 月 yaitu, kata majemuk yang tersusun atas Adj + 月, kata majemuk 月 + N, kata majemuk N + 月, kata majemuk V + 月 dan kata majemuk 月 + V. Mengenai maknanya, kata majemuk yang salah satu unsurnya kanji 月 dapat bermakna konseptual maupun asosiatif. Secara keseluruhan makna yang dihasilkan dapat mengacu pada bulan sebagai benda alam, bulan yang terdapat pada sistem penanggalan atau kalender, ada pula yang tidak memiliki makna bulan sama sekali.

Penelitian Yuliana juga mengkaji hubungan sintaksis kata majemuk mengacu pada teori Akimoto. Hasil penelitian menunjukkan adanya 8 jenis hubungan sintaksis kata majemuk yang ditemukan dalam. 7 jenis diantaranya sesuai dengan teori Akimoto, sedangkan satu jenis lainnya dikategorikan sebagai kasus khusus.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur internal kata. Menurut Crystal dalam Ba'dulu dan Herman (2005 : 1) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* (形態論) yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses

pembentukannya. Objek kajiannya berupa kata (単語/*tango*) dan morfem (形態素/*keitaso*) (Sutedi, 2003 : 43).

2.2.2 Morfem

Satuan bahasa terkecil yang bermakna disebut morfem. Menurut Amajian dkk dalam Ba'dulu (2005 : 7) morfem adalah satuan terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat diuraikan lagi ke dalam bagian-bagian yang bermakna atau yang dapat dikenal. Sejalan dengan Amajian dkk, Sutedi (2003 : 43) memaparkan bahwa morfem yang dalam bahasa Jepang disebut *keitaso* (形態素) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi.

Dalam bahasa Jepang, morfem terbagi menjadi 2 kategori, yaitu :

a. Morfem bebas (自由形態素 / *jiyuu keitaso*)

Kata yang dapat berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata disebut morfem bebas.

Contoh :

- 川 (*kawa*) 'sungai'
- 蚊 (*ka*) 'nyamuk'

b. Morfem terikat (拘束形態素 / *kousoku keitaso*)

Kata yang tidak bisa berdiri sendiri disebut morfem terikat. Contohnya dapat dilihat dari verba 書く (*kaku*) 'menulis' yang terdiri dari dua morfem terikat

yaitu 「書/ka」 dan 「く/ku」 . Keduanya memiliki makna namun masing-masing tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem bahasa Jepang memiliki keistimewaan karena memiliki lebih banyak morfem terikat daripada morfem bebasnya.

Pemilahan lain morfem dalam bahasa Jepang yaitu adanya morfem isi (内容形態素 / *naiyou keitaiso*) dan morfem fungsi (機能形態素 / *kinou keitaiso*). Morfem isi adalah morfem yang menunjukkan makna asli, seperti nomina, adverbia, serta *gokan* dari verba dan adjektiva. Sedangkan morfem fungsi adalah morfem yang menunjukkan fungsi gramatikal seperti partikel, *gobi* dari verba dan adjektiva, serta kopula.

2.2.3 Proses Morfologis

Setiap bentuk dasar (terutama dalam bahasa fleksi dan bahasa aglutunasi) perlu dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal untuk dapat digunakan dalam kalimat atau pertuturan tertentu (Chaer, 2007 : 169). Perubahan kata dasar menjadi kata gramatikal dapat dibentuk melalui proses afiksasi, proses reduplikasi maupun proses komposisi / pemajemukan. Proses ini lah yang disebut proses morfologis atau proses pembentukan kata.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut *gokeisei* (語形成). Menurut Sutedi (2003 : 46) hasil pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada 4 macam, diantaranya :

a. Kata Jadian (派生語 / *haseigo*)

Kata jadian terbentuk dari gabungan morfem isi dan afiks. Afiks yang dalam bahasa Jepang disebut *setsuji* (接辞) dapat berupa prefiks (接頭辞 / *settouji*) maupun berupa sufiks (接尾辞 / *setsubiji*). Proses pembentukan kata jadian bisa dalam bentuk *setsuji* + morfem isi atau morfem isi + *setsubiji*.

Contoh :

- お車	→	お	+	車
<i>okuruma</i>		<i>o</i>		<i>kuruma</i>
mobil		prefiks		mobil
N		prefiks		N
- 高さ	→	高	+	さ
<i>takasa</i>		<i>taka</i>		<i>sa</i>
ketinggian		tinggi		sufiks
N		N		sufiks

b. Kata Majemuk (複合語 / *fukugougo*)

Kata majemuk merupakan kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi.

Contoh :

- 食べ物	→	食	ベ	+	物
<i>tabemono</i>		<i>tabe</i>			<i>mono</i>
makanan		makan			benda
N		V			N
- 花火	→	花		+	火
<i>hanabi</i>		<i>hana</i>			<i>hi</i>
kembang api		bunga			api
N		N			N

c. Akronim Gabungan Suku Kata (刈込 / *karikomi/shouryouku*)

Karikomi merupakan akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosakata aslinya.

Contoh :

- テレビ (*terebi*) → テレビジョン(*terebision*) ‘televisi’
- 東大(*today*) → 東京大学(*tokyo daigaku*) ‘Universitas Tokyo’

d. Akronim Gabungan Huruf (頭字語 / *toujigo*)

Toujigo merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet.

Contoh :

- 日本放送協会 (*Nippon Housou Kyoukai*) disingkat menjadi NHK ‘RadioTV Jepang’

2.2.4 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah hasil dari proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda maupun yang baru (Chaer, 2007 : 185).

Dalam bahasa Jepang kata majemuk disebut *fukugougo* (複合語). Secara etimologis *fukugougo* (複合語) terdiri dari dua kata yaitu *fukugou* (複合) yang

berarti ‘gabungan’ dan *go* (語) yang berarti ‘kata’. Dengan kata lain, *fukugougo* adalah kata yang terbentuk melalui penggabungan dua kata atau lebih.

Nitta (2010: 136) memaparkan *fukugougo* sebagai berikut.

複数の語を組み合わせて語を作り出すことを複合という。

Kata majemuk adalah kata baru yang terbentuk dari penggabungan beberapa kata.

Kemudian berdasarkan kelas katanya, Nitta (2010: 137-141) mengelompokkan kata majemuk bahasa Jepang menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Kata Majemuk Nomina (複合名詞 / *fukugou meishi*)

- a. N+N (名詞 + 名詞)
- b. N+V (名詞 + 動詞)
- c. V+N (動詞 + 名詞)
- d. V+V (動詞 + 動詞)
- e. Adj+N (形容詞 + 名詞)
- f. Adj + V (形容詞 + 動詞)
- g. Adv+N (副詞 + 名詞)
- h. Adv + V (副詞 + 動詞)

2. Kata Majemuk Verba (複合動詞 / *fukugou doushi*)

- a. V + V (動詞 + 動詞)
- b. N + V (名詞 + 動詞)

- c. Adj + V (形容詞 + 動詞)
 - d. Adv + V (副詞 + 動詞)
3. Kata Majemuk Adjektiva (複合形容詞 / *fukugou keiyoushi*)
- a. Adj + Adj (形容詞 + 形容詞)
 - b. N + Adj (名詞 + 形容詞)
 - c. V + Adj (動詞 + 形容詞)

Berdasarkan kelas katanya pula, Akimoto (2002: 86-90) memaparkan pola hubungan antarunsur yang dimiliki unsur-unsur pembentuk kata majemuk sebagai berikut.

1. Kata Majemuk Nomina Kontruksi N + N

1-1. Hubungan Sintaksis

- a. Komponen A adalah Jenis / Keterangan Komponen B

Contoh : 父親 (*chichioya*) → ayah

- b. Komponen A & B Berasal dari Lingkup yang Berbeda

Contoh : 花吹雪 (*hanafubuki*) → tumpukan salju

- c. Komponen A adalah Subjek Komponen B

Contoh : 学力低下 (*gakuryokuteika*) → kemunduran akademik

- d. Komponen A adalah Objek Komponen B

Contoh : 大学受験 (*daigakujuken*) → ujian masuk universitas

- e. Komponen A adalah Alat / Cara / Sarana Komponen B

Contoh : 電話連絡 (*denwarenraku*) → menghubungi lewat telepon

f. Komponen A adalah Bahan Dasar Komponen B

Contoh : 紙袋 (*kamibukuro*) → kantong kertas

g. Komponen A adalah Alasan Terjadinya Komponen B

Contoh : 麻薬中毒 (*mayakuchuudoku*) → kecanduan obat

h. Komponen A adalah Tempat Komponen B

Contoh : 裏長屋 (*uranagaya*) → beranda belakang

i. Komponen A adalah Waktu Komponen B

Contoh : 春風 (*harukaze*) → angin musim semi

j. Komponen B memiliki karakteristik Komponen A

Contoh : 親心 (*oyagokoro*) → keibuan

1-2. Hubungan Setara

a. Komponen A dan B adalah Sinonim

Contoh : 田畑 (*tahata*) → sawah

b. Komponen A dan B adalah Antonim

Contoh : 朝夕 (*asayu*) → terus menerus

2. Kata Majemuk Nomina Kontruksi N + V

a. Komponen A adalah Subjek Komponen B

Contoh : 雪どけ (*yukidoke*) → salju mencair

- b. Komponen A adalah Objek Komponen B
Contoh : 月見 (*tsukimi*) → melihat bulan
- c. Komponen A adalah Tempat Perpindahan Komponen B
Contoh : 家出 (*iede*) → keluar rumah
- d. Komponen A adalah Alat / Bahan Melakukan Komponen B
Contoh : 水遊び (*mizuasobi*) → bermain air
- e. Komponen A adalah Titik Akhir Komponen B
Contoh : 肌ざわり (*hadazawari*) → tekstur
- f. Komponen A adalah Tempat Dilakukannya Komponen B
Contoh : 島育ち (*shimasodachi*) → dibesarkan di pulau
- g. Komponen A adalah Titik Mula Komponen B
Contoh : アメリカ帰り (*Amerika kaeri*) → pulang dari Amerika

3. Kata Majemuk Nomina Kontruksi V + N

- a. Bermakna ~suru N
Contoh : 着物 (*kimono*) → 着る物 (*kiru mono*) ‘benda yang dikenakan’
- b. Bermakna ~shita N
Contoh : 落ち葉 (*ochiba*) ‘daun gugur’ → 落ちた葉 (*ochita ha*)
‘daun yang telah jatuh’
- c. Bermakna ~no tame N
Contoh : 釣り糸 (*tsuri ito*) ‘senar pancing’ → 釣りのため糸 (*tsuri*

no tame ito) ‘senar untuk memancing’

4. Kata Majemuk Nomina Kontruksi Adj + N

- a. Komponen A adalah Keterangan / Modifier Komponen B

Contoh : 広場 (*hiroba*) → tanah lapang

5. Kata Majemuk Verba Kontruksi N + V

- a. Komponen A adalah Subjek Komponen B

Contoh : 気付く (*kidzuku*) → tersadar

- b. Komponen A adalah Objek Komponen B

Contoh : 夢見る (*yumemiru*) → bermimpi

- c. Komponen A adalah Bahan Komponen B

Contoh : くしけずる (*kushikezuru*) → menyisir

6. Kata Majemuk Adjektiva Kontruksi N + Adj (Nitta, 2010: 141)

- a. Diakhiri Adjektiva-i

Contoh : 肌寒い (*hadasamui*) → dingin

- b. Diakhiri Adjektiva-na

Contoh : 気楽な (*kiraku na*) → nyaman

2.2.5 Kelas Kata dalam Bahasa Jepang

Sudjianto (2004 : 136) membagi kata (単語/*tango*) menjadi dua jenis yaitu *jiritsugo* (自立語) dan *fuzokugo* (付属語). *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti pasti, sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki arti tertentu. Selanjutnya Sudjianto membagi kata bahasa Jepang ke dalam 10 kelas kata. 8 diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan 2 kelas kata lainnya termasuk *fuzokugo*.

a. Verba (動詞/*Doushi*)

Verba digunakan untuk menyatakan aktifitas, keberadaan dan keadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. *Doushi* termasuk ke dalam *jiritsugo*, karena dapat membentuk kalimat tanpa bantuan kelas kata lain.

Contoh :

- アミルが日本へ行く。
Amiru ga Nihon e iku.
Amir pergi ke Jepang.

- 机の上にラジオがある。
Tsukue no ue ni rajio ga aru.
Di atas meja ada radio

b. Adjektiva-i (イー 形容詞/*i-keiyoushi*)

Adjektiva-i sering disebut *keiyoushi* (形容詞) yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Kelas kata ini termasuk *jiritsugo* karena

dapat membentuk kalimat walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Setiap kata yang termasuk adjektiva-i diakhiri dengan silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.

Contoh :

- 高い (*takai*) ‘tinggi / mahal’
- 嬉しい (*ureshii*) ‘gembira’

c. Adjektiva-na (ナ形容詞/*na-keiyoushi*)

Adjektiva-na sering disebut *keiyoudoushi* (形容動詞) dan termasuk *jiritsugo*. Disebut *keiyoudoushi* karena perubahannya mirip *doushi* (verba) sementara sifatnya mirip dengan *keiyoushi* (adjektiva). Selain menjadi predikat, adjektiva-na pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Contoh :

- 爽やか (*sawayaka*) ‘sejuk’
- 残念 (*zannen*) ‘sayang sekali / merasa menyesal’

d. Nomina (名詞/*meishi*)

Nomina adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, orang, benda, peristiwa dan sebagainya yang tidak mengalami perubahan bentuk. *Meishi*

termasuk *jiritsugo*. Di dalam suatu kalimat, nomina dapat menjadi subjek, predikat, maupun kata keterangan.

Contoh :

- 自転車 (*jitensha*) ‘sepeda’
- 休み (*yasumi*) ‘libur’

e. Prenomina (連体詞/*rentaishi*)

Prenomina adalah kelas kata yang termasuk *jiritsugo* dan tidak mengenal perubahan bentuk (konjugasi) dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu, kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek, predikat dan tidak dapat digunakan untuk menerangkan *yoogen*.

Contoh :

- このコンピューター(*kono konyuutaa*) ‘komputer ini’
- ある日(*aru hi*) ‘suatu hari’

f. Adverbia (副詞/*fukushi*)

Adverbia adalah kata-kata yang pada umumnya menerangkan verba dan adjektiva, namun adapula yang menerangkan nomina dan adverbia lainnya. Kelas kata ini termasuk *jiritsugo*, tidak mengalami perubahan bentuk dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas serta menyatakan suasana atau perasaan pembicara.

Contoh :

- 私が必ず行きます。
Watashi wa kanarazu ikimasu.
Saya pasti akan datang
- 昨日はとても寒かった。
Kinou wa totemo samukatta.
Kemarin sangat dingin.

g. Interjeksi (感動詞/*kandoushi*)

Interjeksi termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuk, tidak dapat menjadi subjek, keterangan maupun menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi kalimat walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Interjeksi mengungkapkan perasaan terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung pula kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Contoh :

- Menyatakan perasaan terkejut dan gembira : あら、まあ、ほら(*araa, maa, hora*) dan sebagainya.
- Menyatakan panggilan atau jawaban : もしもし、はい、いいえ (*moshi moshi, hai, iie*) dan sebagainya.

h. Konjungsi (接続詞/*setsuzokushi*)

Konjugasi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Konjugasi tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat

maupun kata yang menerangkan kata lain. *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

Contoh :

- それで (*sorede*) ‘oleh sebab itu, maka’
- でも (*demo*) ‘tetapi’

i. Verba bantu (助動詞/*jodoushi*)

Verba bantu termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk kalimat. Verba bantu akan membentuk kalimat apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah kalimat.

Contoh :

- 美智子が太郎に助かれる。
Michiko ga Tarou ni ttasukareru.
Michiko ditolong oleh Taro. (memberi arti pasif)
- 先生がみんなに歌を歌わせる。
Sensei ga minna ni uta wo utawaseru.
Pak Guru menyuruh semuanya menyanyikan lagu. (memberi arti kausatif)

j. Partikel (助詞/*joshi*)

Partikel termasuk *fuzokugo* yang digunakan setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antar kata tersebut dengan kata setelahnya. *Joshi* tidak

mengalami perubahan bentuk. Sama seperti verba bantu, *joshi* termasuk *fuzokugo* namun verba bantu dapat mengalami perubahan sedangkan partikel tidak dapat mengalami perubahan. Makna *joshi* akan terlihat setelah digunakan mengikuti kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri. Berdasarkan fungsinya, *joshi* dibagi menjadi 4 macam sebagai berikut.

1) *Kakujoshi* (格助詞)

Umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de* dan *ya*.

2) *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Setsuzokujoshi dipakai setelah *yoogen* (*doushi, i-keiyoushi, na-keiyoushi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *ba, ta, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni* dan *node*.

3) *Fukujoshi* (副助詞)

Fukujoshi dapat dipakai setelah berbagai macam kata. *Fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka* dan *zutsu*.

4) *Shuujoshi* (終助詞)

Umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru dan

sebagainya. *Joshi* dalam kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no* dan *sa*.

2.2.6 Semantik

Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Aminudin (2001 :15) menyatakan bahwa semantik mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan beranggapan bahwa makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Hal ini juga disampaikan oleh Sutedi (2003 : 127) yang menyatakan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa baik struktur kalimat, kosakata ataupun bunyi-bunyi bahasa hakikatnya tidak terlepas dari makna.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Proses Pembentukan dan Makna Kata Majemuk yang Terbentuk dari

Kanji 目 (*Me; Moku*)

3.1.1. Kata Majemuk Nomina

3.1.1.1. Kontruksi 目 + N Bermakna Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkonstruksi 目 + N dan memiliki makna yang dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(1) 目先

目先	→	目	+	先
<i>mesaki</i>		<i>me</i>		<i>saki</i>
di hadapan mata		mata		depan
N		N		N

Kata majemuk nomina 目先 (*mesaki*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*me*) dan nomina 先 (*saki*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目先 (*mesaki*) adalah ‘di hadapan mata’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan nomina 先 (*saki*) bermakna ‘depan’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目先 (*mesaki*) dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya. Makna ‘di hadapan mata’ dalam kata majemuk ini dapat berkaitan dengan waktu, tempat maupun

psikologis. Namun penggunaan yang paling banyak ditemukan adalah yang berkaitan dengan waktu, seperti dalam contoh berikut.

目先の利益を求めて、危ない仕事をする。

Mesaki no rieki wo motomete, abunai shigoto wo suru.

Dia melakukan pekerjaan berbahaya demi mendapat keuntungan secara cepat.

(ejje.weblio.jp)

(2) 目薬

目薬	→	目	+	薬
<i>megusuri</i>		<i>me</i>		<i>kusuri</i>
obat tetes mata		mata		obat
N		N		N

Kata majemuk nomina 目薬 (*megusuri*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*me*) dan nomina 薬 (*kusuri*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Penggabungan dalam kata majemuk ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata '*kusuri*' berubah menjadi '*gusuri*' karena terjadinya proses morfofonemik sehingga bunyi < (*ku*) berubah menjadi bunyi <` (*gu*). Makna yang dimiliki kata majemuk 目薬 (*megusuri*) adalah 'obat tetes mata'. Secara leksikal nomina 目 (*me*) memiliki makna 'mata' dan 薬 (*kusuri*) memiliki makna 'obat'. Maka dapat diketahui bahwa makna 目薬 (*megusuri*) dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya, yaitu obat tetes mata / obat untuk menyembuhkan penyakit mata.

(3) 目玉

目玉	→	目	+	玉
<i>medama</i>		<i>me</i>		<i>tama</i>
bola mata		mata		bola
N		N		N

Kata majemuk nomina 目玉 (*medama*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*me*) dan nomina 玉 (*tama*). Kedua unsur tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Penggabungan kata majemuk ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata '*tama*' berubah menjadi '*dama*' karena terjadinya proses morfofonemik sehingga bunyi ㄸ (*te*) berubah menjadi ㄷ (*de*). Makna yang dimiliki kata majemuk 目玉 (*medama*) adalah 'bola mata'. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna 'mata' dan nomina 玉 (*tama*) bermakna 'bola'. Maka dapat diketahui bahwa makna 目玉 (*medama*) dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

3.1.1.2. Kontruksi 目 + N Bermakna Tidak Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi 目 + N dan memiliki makna yang tidak dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(4) 目頭

目頭	→	目	+	頭
<i>megashira</i>		<i>me</i>		<i>kashira</i>
pangkal mata		mata		kepala
N		N		N

Kata majemuk nomina 目頭 (*megashira*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*me*) dan nomina 頭 (*gashira*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Penggabungan dalam kata majemuk ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata ‘*kashira*’ berubah menjadi ‘*gashira*’ karena terjadinya proses morfofonemik sehingga bunyi か (*ka*) berubah menjadi bunyi が (*ga*). Makna yang dimiliki kata majemuk 目頭 (*megashira*) adalah ‘pangkal mata; sudut mata bagian dalam’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan nomina 頭 (*kashira*) bermakna ‘kepala’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目頭 (*megashira*) dihasilkan oleh makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 目 (*me*) sementara nomina 頭 (*kashira*) tidak menunjukkan makna leksikalnya, melainkan bermakna ‘bagian ujung depan benda’.

Terdapat pula kata majemuk 目尻 (*mejiri*) yang bermakna ‘ekor mata; sudut mata bagian luar’. Makna tersebut terbentuk dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya yaitu nomina 目 yang bermakna ‘mata’ dan 尻 yang bermakna ‘ekor’. Penamaan kedua ujung mata menggunakan kanji 頭 ‘kepala’ dan 尻 ‘ekor’ dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan posisi, sementara secara fungsi keduanya tidak berfungsi sebagai kepala maupun ekor mata.

(5) 目印

目印	→	目	+	印
<i>mejirushi</i>		<i>me</i>		<i>shirushi</i>
tanda pengenal		mata		tanda
N		N		N

Kata majemuk nomina 目印 (*mejirushi*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*me*) dan nomina 印 (*shirushi*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Penggabungan pada kata majemuk ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata '*shirushi*' berubah menjadi '*jirushi*' karena terjadinya proses morfofonemik sehingga bunyi し (*shi*) berubah menjadi じ (*ji*). Makna yang dimiliki kata majemuk 目印 (*mejirushi*) adalah 'tanda pengenal'. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna 'mata' dan nomina 印 (*shirushi*) bermakna 'tanda'. Maka dapat diketahui bahwa makna 目印 (*mejirushi*) hanya dihasilkan dari salah satu makna leksikal unsur pembentuknya yaitu 印 (*shirushi*) sementara nomina 目 (*me*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Makna 'tanda pengenal' dalam 目印 (*mejirushi*) merujuk pada sesuatu yang dijadikan penanda agar suatu hal mudah dikenali. Misalnya seseorang memasang pita merah pada gagang payung miliknya agar tidak tertukar, maka pita merah tersebut disebut 目印 (*mejirushi*). Maka dapat diketahui bahwa makna nomina 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna 'penglihatan'.

(6) 目鼻

目鼻	→	目	+	鼻
<i>mehana</i>		<i>me</i>		<i>hana</i>
tampilan wajah		mata		hidung
N		N		N

Kata majemuk nomina 目鼻 (*mehana*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*me*) dan nomina 鼻 (*hana*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki mata majemuk 目鼻 (*mehana*) adalah ‘tampilan wajah’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan nomina 鼻 (*hana*) bermakna ‘hidung’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目鼻 (*mehana*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Nomina 目 (*me*) dan nomina 鼻 (*hana*) mempunyai derajat yang sama dalam memberikan maknanya. Keduanya merupakan bagian wajah yang dianggap dapat mencerminkan wajah secara keseluruhan. Apabila seseorang memiliki bentuk mata dan hidung yang proporsional maka itu cukup untuk membuatnya dikatakan berwajah ideal mengesampingkan bentuk bibir, alis atau bagian wajah yang lain. Sehingga mata dan hidung menjadi simbol tampilan wajah seseorang.

(7) 目線

目線	→	目	+	線
<i>mesen</i>		<i>me</i>		<i>sen</i>
arah pandangan		mata		garis; jalur
N		N		N

Kata majemuk nomina 目線 (*mesen*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina, yaitu nomina 目 (*me*) dan nomina 線 (*sen*). Kata majemuk ini memiliki satu unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi* yaitu 目 (*me*) dan satu unsur lain yang dibaca secara *onyomi* yaitu 線 (*sen*). Makna yang dimiliki kata majemuk 目線 (*mesen*) adalah ‘arah pandangan’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan nomina 線 (*sen*) bermakna ‘garis; jalur’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目線 (*mesen*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘arah pandangan’ dalam kata 目線 (*mesen*) mulanya merupakan istilah dalam dunia teater dan perfilman untuk menyebut arah wajah dan pandangan aktor saat diatas panggung, namun sekarang penggunaannya digunakan secara umum untuk menunjukkan arah pandangan mata. Makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan / pandangan mata’.

(8) 目算

目算	→	目	+	算
<i>mokusan</i>		<i>moku</i>		<i>san</i>
estimasi		mata		perhitungan
N		N		N

Kata majemuk nomina 目算 (*mokusan*) terdiri dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*moku*) dan nomina 算 (*san*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *onyomi*. Makna

kata majemuk 目算 (*mokusan*) adalah ‘estimasi; perkiraan’. Secara leksikal nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’ dan nomina 算 (*san*) bermakna ‘perhitungan’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目算 (*mokusan*) tidak dihasilkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘estimasi; perkiraan’ dalam 目算 (*mokusan*) adalah memperhitungkan dengan cara melihat, sehingga nomina 目 (*moku*) dalam kata majemuk ini bermakna ‘penglihatan’.

(9) 目測

目測	→	目	+	測
<i>mokusoku</i>		<i>moku</i>		<i>soku</i>
pengukuran dengan mata		mata		mengukur
N		N		N

Kata majemuk 目測 (*mokusoku*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*moku*) dan nomina 測 (*soku*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *onyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目測 (*mokusoku*) adalah ‘pengukuran dengan mata’. Secara leksikal nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’ dan nomina 測 (*soku*) bermakna ‘mengukur’. Namun makna 目測 (*mokusoku*) hanya dihasilkan dari salah satu makna leksikal unsur pembentuknya yaitu 測 (*soku*). Hal tersebut dikarenakan makna ‘pengukuran dengan mata’ dalam 目測 (*mokusoku*) berarti memperkirakan panjang, luas atau tinggi benda

menggunakan pandangan, sehingga nomina 目 (*moku*) tidak mengacu pada mata sebagai organ tubuh melainkan mengacu pada makna ‘penglihatan’.

(10) 目錄

目錄	→	目	+	録
<i>mokuroku</i>		<i>moku</i>		<i>roku</i>
katalog		mata		catatan
N		N		N

Kata majemuk nomina 目錄 (*mokuroku*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 目 (*moku*) dan nomina 録 (*roku*). Kata majemuk ini terdiri dari unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *onyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目錄 (*mokuroku*) adalah ‘katalog’. Secara leksikal nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’ dan nomina 録 (*roku*) yang bermakna ‘catatan’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目錄 (*mokuroku*) tidak dihasilkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Katalog adalah carik kartu atau buku yang memuat daftar nama benda yang disusun berurutan, teratur dan alfabetis agar orang mudah dalam mencari informasi tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makna nomina 目 (*moku*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’.

3.1.1.3. Kontruksi N + 目 Bermakna Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi N + 目 dan memiliki makna yang dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(11) 盲目

盲目	→	盲	+	目
<i>moumoku</i>		<i>mou</i>		<i>moku</i>
buta		buta		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 盲目 (*moumoku*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 盲 (*mou*) dan nomina 目 (*moku*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *onyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 盲目 (*moumoku*) adalah ‘buta’. Secara leksikal nomina 盲 (*mou*) bermakna ‘buta’ dan nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 盲目 (*moumoku*) hanya dihasilkan oleh salah satu makna leksikal unsur pembentuknya yaitu 盲 ‘buta’ sementara makna 目 ‘mata’ tidak terlihat. Nomina 目 ‘mata’ dalam kata majemuk ini memberi penekanan pada makna 盲 ‘buta’ sehingga memiliki makna ‘mata yang buta’. Makna ‘buta’ dalam 盲目 (*moumoku*) juga dapat merujuk pada benda abstrak seperti pada kalimat 「恋は盲目だ」 yang berarti ‘cinta itu buta’.

3.1.1.4. Kontruksi N + 目 Bermakna Tidak Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi N + 目 dan memiliki makna yang tidak dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(12) 網目

網目	→	網	+	目
<i>amime</i>		<i>ami</i>		<i>me</i>
mata jaring		jaring		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 網目 (*amime*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 網 (*ami*) dan nomina 目 (*me*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 網目 (*amime*) adalah ‘mata jaring’. Secara leksikal nomina 網 (*ami*) bermakna ‘jaring; jala’ dan nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’. Namun makna ‘mata’ dalam kata majemuk 網目 (*amime*) bukan merupakan makna leksikal. Mata jaring adalah istilah untuk menyebut lubang-lubang pada jaring. Lubang-lubang tersebut berbentuk menyerupai mata sehingga makna ‘mata’ dalam kata majemuk ini tidak merujuk pada mata sebagai indra penglihatan melainkan bermakna bagian benda yang bentuknya seperti mata. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk 網目 (*amime*) hanya dihasilkan dari makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 網 (*ami*) sementara nomina 目 tidak menunjukkan makna leksikalnya.

(13) 木目

木目	→	木	+	目
<i>mokume</i>		<i>moku</i>		<i>me</i>
urat kayu		pohon		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 木目 (*mokume*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 木 (*moku*) dan nomina 目 (*me*). Unsur-unsur pembentuk tersebut salah satunya dibaca secara onyomi yaitu 木 (*moku*) sedangkan unsur yang lain dibaca secara kunyomi yaitu 目 (*me*). Kedua unsur pembentuk tersebut dapat pula dibaca secara kunyomi secara keseluruhan menjadi ‘*kime*’. Makna yang dimiliki kata majemuk 木目 (*mokume*) adalah ‘urat kayu’. Secara leksikal, nomina 木 (*moku*) bermakna ‘kayu’ sementara nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 木目 (*mokume*) dihasilkan dari makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 木 (*moku*), sementara nomina 目 (*me*) dalam tidak menunjukkan makna leksikalnya. Urat kayu merupakan garis-garis yang tampak pada permukaan kayu dan biasanya membentuk pola seperti mata, sehingga makna nomina 目 (*me*) dalam kata majemuk ini bermakna ‘suatu bagian benda yang bentuknya menyerupai mata’.

(14) 布目

布目	→	布	+	目
<i>nunome</i>		<i>nuno</i>		<i>me</i>
tekstur kain		kain		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 布目 (*nunome*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 布 (*nuno*) dan nomina 目 (*me*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 布目 (*nunome*) adalah ‘tekstur kain’. Secara leksikal nomina 布 (*nuno*) yang bermakna ‘kain’ dan nomina 目 (*me*) yang bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 布目 (*nunome*) hanya dihasilkan dari makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 布 (*nuno*), sementara 目 (*me*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Tekstur kain merupakan jalinan atau penyatuan serat-serat benang hingga membentuk lembaran kain. Celah diantara jalinan benang ini yang disebut 布目 (*nunome*). Hal tersebut menunjukkan bahwa nomina 目 (*me*) bermakna bagian benda yang bentuknya menyerupai mata.

(15) 横目

横目	→	横	+	目
<i>yokome</i>		<i>yoko</i>		<i>me</i>
lirikan; kerlingan		sudut		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 横目 (*yokome*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 横 (*yoko*) dan nomina 目 (*me*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 横目 (*yokome*) adalah ‘kerlingan; lirikan’. Secara leksikal nomina 横 (*yoko*) bermakna ‘sudut’ dan nomina 目

(*me*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 横目 (*yokome*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Kerlingan merupakan pandangan ke samping tanpa menolehkan wajah yaitu hanya dengan menggerakkan bola mata ke arah sudut mata kanan atau kiri. Maka dapat diketahui bahwa nomina 目 (*me*) pada kata majemuk ini tidak menunjukkan makna leksikal melainkan mengacu pada makna ‘pandangan mata’.

(16) 裏目

裏目	→	裏	+	目
<i>urame</i>		<i>ura</i>		<i>me</i>
sisi belakang		belakang		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 裏目 (*urame*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 裏 (*ura*) dan nomina 目 (*me*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 裏目 (*urame*) adalah ‘sisi belakang’. Secara leksikal, nomina 裏 (*ura*) bermakna ‘belakang’ dan nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 裏目 (*urame*) hanya dihasilkan oleh makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 裏 (*ura*), sementara nomina 目 (*me*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Makna ‘sisi belakang’ dalam 裏目 (*urame*) merujuk pada sisi mata dadu bagian belakang. Apabila dadu dilemparkan kemudian

muncul mata dadu dengan angka tertentu, maka bagian belakang (sisi lawan) mata dadu tersebut disebut 裏目 (*urame*). Makna 目 (*me*) merujuk pada mata dadu yang mana merupakan lingkaran-lingkaran penanda angka pada masing-masing sisi dadu. Maka dapat diketahui bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini berarti ‘bagian benda yang menyerupai mata’.

Dalam bahasa Jepang terdapat ungkapan 「裏目に出る」 yang bermakna ‘mendapat hasil yang tidak sesuai harapan; hasil yang tidak memuaskan’. Ungkapan tersebut mulanya digunakan dalam permainan judi dadu. Bagian depan-belakang mata dadu selalu berlawanan antara ganjil dan genap. Apabila mata dadu yang muncul adalah angka (1) maka sisi lawannya (mata dadu belakangnya) adalah angka (6). Apabila yang muncul angka (2) maka sisi lawannya adalah angka (5) dan seterusnya. Ketika seseorang bertaruh untuk angka genap namun yang keluar justru angka ganjil (sisi lawan), situasi inilah yang disebut 「裏目に出る」. Penggunaan ungkapan tersebut kemudian meluas sebagai perumpamaan situasi ketika hasil yang didapat bertentangan dengan yang diharapkan.

(17) 一目

一目	→	一	+	目
<i>hitome</i>		<i>hito</i>		<i>me</i>
pandangan sekilas		satu		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 一目 (*hitome*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 一 (*hito*) dan nomina 目 (*me*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 一目 (*hitome*) adalah ‘pandangan sekilas’. Secara leksikal nomina 一 (*hito*) bermakna ‘satu’ dan nomina 目 (*me*) ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 一目 (*hitome*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna pandangan sekilas dalam 一目 (*hitome*) berarti keadaan melihat dengan sekali pandang atau sekejap mata. Jadi makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’. Kata majemuk 一目 dapat dibaca secara *onyomi* yaitu ‘*ichimoku*’. Perubahan cara baca ini menimbulkan perbedaan makna. Kata majemuk 一目 (*ichimoku*) memiliki makna ‘melihat dengan satu mata’.

(18) 人目

人目	→	人	+	目
<i>hitome</i>		<i>hito</i>		<i>me</i>
perhatian publik		orang		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 人目 (*hitome*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 人 (*hito*) dan nomina 目 (*me*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Unsur-unsur tersebut dapat pula dibaca secara *onyomi* yaitu ‘*jinmoku*’. Makna yang

dimiliki kata majemuk 人目 (*hitome*) adalah ‘perhatian publik’. Secara leksikal nomina 人 (*hito*) bermakna ‘orang’ dan nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 人目 (*hitome*) tidak dihasilkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna perhatian publik dalam 人目 (*hitome*) merujuk pada pandangan atau perhatian orang lain, sehingga makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini adalah makna ‘pandangan mata’.

(19) 衆目

衆目	→	衆	+	目
<i>shuumoku</i>		<i>shuu</i>		<i>moku</i>
perhatian publik		orang banyak		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 衆目 (*shuumoku*) terbentuk dari nomina + nomina yaitu nomina 衆 (*shuu*) dan nomina 目 (*moku*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *onyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 衆目 (*shuumoku*) adalah ‘perhatian publik; mata publik; mata orang banyak’. Secara leksikal nomina 衆 (*shuu*) bermakna ‘orang banyak’ dan nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 衆目 (*shuumoku*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘perhatian publik’ dalam 衆目 (*shuumoku*) merujuk pada pandangan

mata orang banyak yang serempak memperhatikan sesuatu, sehingga makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini adalah makna ‘pandangan mata’.

(20) 反目

反目	→	反	+	目
<i>hanmoku</i>		<i>han</i>		<i>moku</i>
permusuhan		musuh		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 反目 (*hanmoku*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 反 (*han*) dan nomina 目 (*moku*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *onyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 反目 (*hanmoku*) adalah ‘permusuhan’. Secara leksikal nomina 反 (*han*) bermakna ‘pertentangan’ sedangkan nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 反目 (*hanmoku*) hanya dihasilkan oleh makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 反 (*han*), sementara nomina 目 (*moku*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Makna ‘permusuhan’ dalam 反目 (*hanmoku*) berarti keadaan dua pihak yang saling membenci hingga saling melemparkan pandangan tajam, sehingga dapat diketahui bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘pandangan mata’.

(21) 耳目

耳目	→	耳	+	目
<i>jimoku</i>		<i>ji</i>		<i>moku</i>
perhatian		telinga		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 耳目 (*jimoku*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 耳 (*ji*) dan nomina 目 (*moku*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca menggunakan cara baca *onyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 耳目 (*jimoku*) adalah ‘perhatian’. Secara leksikal nomina 耳 (*ji*) bermakna ‘telinga’ dan nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 耳目 (*jimoku*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Nomina 耳 (*ji*) dan nomina 目 (*moku*) mempunyai derajat yang sama dalam memberikan maknanya. Keduanya merupakan alat indra yang digunakan untuk mengamati dan memahami dunia luar. Apabila seseorang melihat sekaligus mendengarkan suatu hal dengan lekat-lekat berarti perhatiannya sedang tercurahkan pada hal tersebut. Oleh karena itu 耳 ‘telinga’ dan 目 ‘mata’ yang merupakan alat mendengar dan melihat menjadi menyimbolkan tercurahkannya perhatian seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa makna 目 (*moku*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’.

(22) 瞠目

瞠目	→	瞠	+	目
<i>doumoku</i>		<i>dou</i>		<i>moku</i>
tatapan keheranan		mengamati		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 瞠目 (*doumoku*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 瞠 (*dou*) dan nomina 目 (*moku*). Kata majemuk ini termasuk dalam jenis kosakata *kango* karena kedua unsur pembentuknya dibaca secara *onyomi*. Makna yang dimiliki 瞠目 (*doumoku*) adalah ‘tatapan keheranan’. Secara leksikal nomina 瞠 (*dou*) bermakna ‘mengamati’ sedangkan nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 瞠目 (*doumoku*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘tatapan keheranan’ dalam 瞠目 (*doumoku*) berarti tatapan lekat-lekat karena tidak percaya dengan apa yang dilihat. Maka dapat diketahui bahwa makna ‘mengamati’ dalam nomina 瞠 (*dou*) merujuk pada makna memhatikan dengan teliti, sementara nomina 目 (*moku*) dalam kata majemuk ini bermakna ‘pandangan mata’.

(23) 注目

注目	→	注	+	目
<i>chuumoku</i>		<i>chuu</i>		<i>moku</i>
perhatian		menaruh		mata
N		N		N

Kata majemuk nomina 注目 (*chuumoku*) terbentuk dari gabungan nomina + nomina yaitu nomina 注 (*chuu*) dan nomina 目 (*moku*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *onyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 注目 (*chuumoku*) adalah ‘perhatian’. Secara leksikal nomina 注 (*chuu*) bermakna ‘menaruh; mencurahkan’ dan nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 注目 (*chuumoku*) tidak dihasilkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘perhatian’ dalam 注目 (*chuumoku*) berarti menaruh pandangan dengan penuh perhatian karena tertarik, sehingga dapat diketahui bahwa makna nomina 目 (*moku*) pada kata majemuk ini mengacu pada makna ‘pandangan mata’.

3.1.1.5. Kontruksi 目 + V Bermakna Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi 目 + V dan memiliki makna yang dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(24) 目隠し

目隠し	→	目	+	隠し
<i>mekakushi</i>		<i>me</i>		<i>kakushi</i>
penutup mata		mata		menutupi
N		N		V

Kata majemuk nomina 目隠し (*mekakushi*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 隠し (*kakushi*). Verba 隠

す (*kakusu*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina. Kata majemuk ini terdiri dari unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目隠し (*mekakushi*) adalah ‘penutup mata’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 隠し (*kakushi*) bermakna ‘menutupi’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目隠し (*mekakushi*) dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

3.1.1.6. Kontruksi 目 + V Bermakna Tidak Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi 目 + V dan memiliki makna yang tidak dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(25) 目当て

目当て	→	目	+	当て
<i>meate</i>		<i>me</i>		<i>ate</i>
tujuan; sasaran		mata		kena; mengenai
N		N		V

Kata majemuk nomina 目当て (*meate*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 当て (*ate*). Verba 当てる (*ateru*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina. Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata

majemuk 目当て (*meate*) adalah ‘sasaran; tujuan’. Secara leksikal, nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 当て (*ate*) bermakna ‘kena; mengenai’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目当て (*meate*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘tujuan; sasaran’ dalam 目当て (*meate*) berarti tempat yang menjadi fokus seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’.

(26) 目張り

目張り	→	目	+	張り
<i>mebari</i>		<i>me</i>		<i>hari</i>
riasan mata; eyeliner		mata		mengisi
N		N		V

Kata majemuk nomina 目配り (*mebari*) tersusun dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 張る (*haru*). Verba 張る (*haru*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina 張り (*hari*). Penggabungan kata pada kata majemuk ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata ‘*hari*’ berubah menjadi ‘*bari*’ karena terjadinya proses morfofonemik sehingga menjadi ‘*bari*’. Kedua unsur kata majemuk ini dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Kata majemuk 目配り (*mebari*) memiliki dua makna berbeda yaitu ‘riasan mata; eyeliner’ dan

‘pelipit pintu; perekat celah pintu’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 配り (*hari*) bermakna ‘mengisi’. Makna ‘riasan mata; eyeliner’ dalam 目配り (*mebari*) merujuk pada riasan panggung berupa tinta hitam yang dipulaskan ke daerah sekitar mata agar mata terlihat lebih besar dan tajam. Maka dapat diketahui bahwa makna ‘riasan mata; eyeliner’ dalam 目配り (*mebari*) dihasilkan dari makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu nomina 目 (*me*) sementara verba 配り (*hari*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Sementara makna ‘pelipit pintu; perekat celah pintu’ dalam 目配り (*mebari*) berarti benda berupa karet atau kertas yang digunakan untuk menyekat celah pintu dan jendela ketika musim dingin agar angin tidak masuk. Maka dapat diketahui bahwa makna ‘pelipit pintu; perekat celah pintu’ 目配り (*mebari*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsurnya melainkan merupakan makna baru. Makna 目 (*me*) dalam artian ini merujuk pada ‘celah’.

(27) 目眩い

目眩い	→	目	+	眩い
<i>memai</i>		<i>me</i>		<i>mai</i>
pusing		mata		pusing
N		N		V

Kata majemuk nomina 目眩い (*memai*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 眩う (*mau*). Verba 眩う (*mau*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung)

yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina 眩い (mai). Kata majemuk ini terdiri dari unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目眩い (memai) adalah ‘pusing’. Secara leksikal nomina 眩う (mau) bermakna ‘pusing’ sedangkan nomina 目 (me) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目眩い (memai) hanya dihasilkan oleh salah satu makna leksikal unsur pembentuknya yaitu 眩い ‘pusing’ sementara makna 目 ‘mata’ tidak terlihat. Makna pusing dalam kata majemuk ini menggambarkan kondisi dimana seseorang mengalami rasa pusing yang hebat sampai-sampai penglihatan menjadi kabur sehingga bila berjalan sempoyongan. Maka dapat disimpulkan bahwa makna nomina 目 (me) merujuk pada makna ‘penglihatan’ dan makna tersebut menjadi penekanan pada verba 眩い ‘pusing’.

(28) 目付き

目付き	→	目	+	付き
<i>metsuki</i>		<i>me</i>		<i>tsuki</i>
pandangan		mata		melekat
N		N		V

Kata majemuk nomina 目付き (*metsuki*) terbentuk dari nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 付く (*tsuki*). Verba 付く (*tsuki*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami

perubahan kelas kata menjadi nomina 付き (*tsuki*). Kata majemuk ini terdiri dari unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目付き (*metsuki*) adalah ‘pandangan’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 付き (*tsuki*) bermakna ‘melekat’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目付き (*metsuki*) tidak dihasilkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Pandangan adalah keadaan mata saat sedang melihat benda. Maka dapat diketahui bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini bukan makna leksikal melainkan bermakna ‘penglihatan’.

(29) 目抜き

目抜き	→	目	+	抜き
<i>menuki</i>		<i>me</i>		<i>nuki</i>
bagian mencolok		mata		lepas
N		N		V

Kata majemuk nomina 目抜 (*menuki*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 抜き (*nuki*). Verba 抜く (*menuku*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina. Kata majemuk ini terdiri dari unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目抜 (*menuki*) memiliki adalah ‘bagian mencolok’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 抜き (*nuki*)

bermakna ‘lepas’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目抜 (*menuki*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Istilah 目抜 (*menuki*) awalnya merupakan sebutan untuk ornamen timbul pada gagang samurai. Ornamen tersebut dianggap sebagai bagian penting dan mencolok karena memiliki nilai estetika. Sekarang kata 目抜 (*menuki*) digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang penting dan menonjol. Maka dapat diketahui bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini adalah bagian benda yang bentuknya menyerupai mata.

(30) 目配り

目配り	→	目	+	配り
<i>mekubari</i>		<i>me</i>		<i>kubari</i>
mengawasi sekitar		mata		mengantarkan
N		N		V

Kata majemuk nomina 目配り (*mekubari*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 配り (*kubari*). Verba 配る (*kubaru*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina 配り (*kubari*). Kata majemuk ini terdiri dari dua unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目配り (*mekubari*) adalah ‘mengawasi sekitar’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 配り (*kubari*) bermakna ‘mengantarkan’, sehingga dapat diketahui bahwa makna

目配り (*mekubari*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘mengawasi sekitar’ dalam 目配り (*mekubari*) berarti ‘mempertimbangkan dengan mengarahkan pandangan ke berbagai tempat’. Maka dapat disimpulkan bahwa makna nomina 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’.

(31) 目盛り

目盛り	→	目	+	盛り
<i>memori</i>		<i>me</i>		<i>mori</i>
skala		mata		menyajikan
N		N		V

Kata majemuk nomina 目盛り (*memori*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 盛り (*mori*). Verba 盛る (*moru*) mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk sambung (*renyoukei*) yaitu dengan mengubah bunyi akhir –u menjadi –i, sehingga verba 盛る (*moru*) mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina. Kata majemuk ini terdiri dari dua unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目盛り (*memori*) adalah ‘skala’. Secara leksikal, nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 盛り (*mori*) bermakna ‘menyajikan’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目盛り (*memori*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘skala’ dalam 目盛り (*memori*) mengacu

pada guratan-guratan penanda ukuran pada alat ukur, seperti garis-garis penanda mili meter pada mistar dan garis-garis penanda menit pada jam. Maka dapat disimpulkan bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini merujuk pada bagian benda yang menyerupai mata.

(32) 目減り

目減り	→	目	+	減り
<i>meberi</i>		<i>me</i>		<i>heri</i>
susutnya timbangan		mata		turun
N		N		V

Kata majemuk nomina 目減り (*meberi*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 減り (*heri*). Verba 減る (*heru*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina. Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki 目減り (*meberi*) adalah ‘susutnya timbangan’. Secara leksikal, nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 減り (*heri*) bermakna ‘turun’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目減り (*meberi*) dihasilkan dari makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 減り (*heri*) sementara nomina 目 (*me*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Makna ‘susutnya timbangan’ dalam 目減り (*meberi*) berarti menurunnya berat atau takaran benda pada saat

diukur dengan timbangan. Maka dapat disimpulkan bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini bermakna ‘beban pada timbangan’.

(33) 目障り

目障り	→	目	+	障り
<i>mezawari</i>		<i>me</i>		<i>sawari</i>
tidak sedap dipandang		mata		mengganggu
N		N		V

Kata majemuk nomina 目障り (*mezawari*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 障り (*sawari*). Verba 障る (*sawaru*) mengalami perubahan bentuk menjadi *renyoukei* (bentuk sambung) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina. Kata majemuk ini terdiri dari kedua unsur pembentuk yang dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目障り (*mezawari*) adalah ‘tidak sedap dipandang’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 障り (*sawari*) bermakna ‘mengganggu’. Maka dapat diketahui bahwa makna kata majemuk 目障り (*mezawari*) tidak dihasilkan oleh makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘tidak sedap dipandang’ berarti sesuatu yang mengganggu penglihatan / tidak enak dilihat.

3.1.1.7. Kontruksi V + 目 Bermakna Tidak Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi V + 目 dan memiliki makna yang tidak dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(34) 勝ち目

勝ち目	→	勝ち	+	目
<i>kachime</i>		<i>kachi</i>		<i>me</i>
peluang menang		menang		mata
N		V		N

Kata majemuk nomina 勝ち目 (*kachime*) terbentuk dari gabungan verba + nomina yaitu verba 勝ち (*kachi*) dan nomina 目 (*me*). Verba 勝つ (*katsu*) mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk sambung (*renyoukei*) yaitu dengan mengubah bunyi akhir *-u* menjadi *-i*, sehingga mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina 勝ち (*kachi*). Kata majemuk ini terdiri dari dua unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 勝ち目 (*kachime*) memiliki makna ‘peluang menang’. Secara leksikal, verba 勝ち (*kachi*) bermakna ‘menang’ dan nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 勝ち目 (*kachime*) hanya dihasilkan oleh salah satu makna leksikal unsur pembentuknya yaitu 勝ち (*kachi*), sementara 目 (*me*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Makna ‘peluang menang’ dalam 勝ち目 (*kachime*) mulanya untuk menyebut peluang keluarnya mata dadu yang ditaruhkan dalam perjudian. Sekarang 勝ち目 (*kachime*) digunakan untuk makna

kemungkinan menang secara umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini pada awalnya adalah mata dadu, yaitu bagian dadu yang dianggap mirip mata.

3.1.1.8. Kontruksi Adj + 目 Bermakna Langsung :

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi Adj + 目 dan memiliki makna yang dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(35) 大目

大目	→	大	+	目
<i>oome</i>		<i>oo</i>		<i>me</i>
mata yang besar		besar		mata
N		Adj		N

Kata majemuk nomina 大目 (*oome*) terbentuk dari gabungan adjektiva + nomina yaitu adjektiva 大きい (*ookii*) dan nomina 目 (*me*). Akhiran - かい (-*ki*) pada adjektiva 大きい (*ookii*) merupakan morfem fungsi dan dihilangkan, sehingga morfem isinya yaitu 大 (*oo*) bergabung dengan morfem isi lain yaitu 目 (*me*) menghasilkan kata majemuk nomina. Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 大目 (*oome*) adalah ‘mata yang besar’. Secara leksikal adjektiva 大きい (*ookii*) bermakna ‘besar’ dan nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 大目 (*oome*) dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(36) 細目

細目	→	細	+	目
<i>hosome</i>		<i>hoso</i>		<i>me</i>
mata sipit		kecil		mata
N		Adj		N

Kata majemuk nomina 細目 (*hosome*) terbentuk dari gabungan adjektiva + nomina yaitu nomina 細い (*hosoi*) dan nomina 目 (*me*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Akhiran - い (-i) pada adjektiva 細い (*hosoi*) merupakan morfem fungsi dan dihilangkan, sehingga morfem isinya yaitu 細 (*hoso*) bergabung dengan morfem isi lain yaitu 目 (*me*) menghasilkan kata majemuk nomina.

Makna yang dimiliki kata majemuk 細目 (*hosome*) adalah ‘mata sipit’. Secara leksikal nomina 細 (*hoso*) bermakna ‘kecil’ dan nomina 目 (*moku*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 細目 (*hosome*) dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya, sehingga menghasilkan makna ‘mata sipit atau mata yang kecil (tidak bulat)’. Kata 細目 juga dapat dibaca secara *onyomi*, yaitu *saimoku*. Perubahan cara baca ini mengubah pula maknanya menjadi ‘detail; rincian’. Makna 細目 (*saimoku*) tidak dihasilkan dari makna leksikal pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Detail atau rincian berarti bagian kecil-kecil yang sangat terperinci dari suatu hal.

3.1.1.9. Kontruksi Adj+目 Bermakna Tidak Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang berkontruksi Adj + 目 dan memiliki makna yang tidak dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(37) 遠目

遠目	→	遠	+	目
<i>toome</i>		<i>too</i>		<i>me</i>
pandangan kearah yang jauh		jauh		mata
N		Adj		N

Kata majemuk nomina 遠目 (*toome*) terbentuk dari gabungan adjektiva + nomina yaitu adjektiva 遠い (*tooi*) dan nomina 目 (*me*). Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Akhiran -い (-i) pada adjektiva 遠い (*tooi*) merupakan morfem fungsi dan dihilangkan, sehingga morfem isinya yaitu 遠 (*too*) bergabung dengan morfem isi lain yaitu 目 (*me*) menghasilkan kata majemuk nomina. Makna yang dimiliki kata majemuk ini adalah ‘pandangan kearah yang jauh’. Secara leksikal, adjektiva 遠 (*too*) bermakna ‘jauh’ dan 目 (*me*) bermakna ‘mata’. Maka dapat diketahui bahwa makna 遠目 (*toome*) dihasilkan dari makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu adjektiva 遠 (*too*) sedangkan nomina 目 (*me*) tidak menunjukkan makna leksikalnya. Makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini berujuk pada makna ‘pandangan mata’.

3.1.1.10. Kontruksi Diluar Klasifikasi Nitta (N + Adj)

Nitta menyebutkan sekurang-kurangnya terdapat 8 pola konstruksi pembentuk kata majemuk nomina dalam bahasa Jepang. Berikut ini adalah kata majemuk nomina yang konstruksinya tidak termasuk dalam 8 pola konstruksi yang dikemukakan Nitta.

(38) 目安

目安	→	目	+	安
<i>meyasu</i>		<i>me</i>		<i>yasu</i>
standar; patokan		mata		mudah
N		N		Adj

Kata majemuk nomina 目安 (*meyasu*) terbentuk dari gabungan nomina + adjektiva yaitu nomina 目 (*me*) dan adjektiva 安い (*yasui*). Akhiran -い (-i) pada adjektiva 安い (*yasui*) merupakan morfem fungsi dan dihilangkan, sehingga morfem isinya yaitu 安 (*yasu*) bergabung dengan morfem isi lain yaitu 目 (*me*) membentuk kata majemuk nomina. Kedua unsur pembentuk tersebut dibaca menggunakan cara baca *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目安 (*meyasu*) adalah ‘standar; patokan’. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan adjektiva 安 (*yasu*) bermakna ‘mudah’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目安 (*meyasu*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘patokan; standar’ dalam 目安 (*meyasu*) awalnya mengacu pada patokan penanda ukuran dalam alat ukur agar angkanya mudah terlihat. Maka dapat diketahui bahwa makna 目 (*me*) nomina 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’.

3.1.2. Kata Majemuk Verba

3.1.2.1. Kontruksi 目 + V Bermakna Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk verba yang berkontruksi 目 + V dan memiliki makna yang dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(39) 目覚める

目覚める	→	目	+	覚める
<i>mezameru</i>		<i>me</i>		<i>sameru</i>
terbangun		mata		terbangun
V		N		V

Kata majemuk verba 目覚める (*mezameru*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 覚める (*sameru*). Penggabungan ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata '*sameru*' berubah menjadi '*zameru*' karena terjadinya proses morfofonemik sehingga bunyi さ (*sa*) berubah menjadi ざ (*za*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目覚める (*mezameru*) adalah 'terbangun'. Secara leksikal, nomina 目 (*me*) bermakna 'mata' dan verba 覚める (*sameru*) bermakna 'terbangun; tersadar'. Maka dapat diketahui bahwa makna 目覚める (*mezameru*) dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya yaitu 'membuka mata / terbangun dari tidur'.

3.1.2.2. Kontruksi 目 + V Bermakna Tidak Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk verba yang berkontruksi 目 + V dan memiliki makna yang tidak dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(40) 目立つ

目立つ	→	目	+	立つ
<i>medatsu</i>		<i>me</i>		<i>tatsu</i>
menonjol; mencolok		mata		berdiri
V		N		V

Kata majemuk verba 目立つ (*medatsu*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 立つ (*tatsu*). Penggabungan ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata '*tatsu*' berubah menjadi '*datsu*' karena terjadinya proses morfofonemik sehingga bunyi た (*ta*) berubah menjadi だ (*da*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Kata majemuk 目立つ (*medatsu*) memiliki makna 'menonjol; mencolok'. Secara leksikal nomina 目 (*me*) bermakna 'mata' dan verba 立つ (*tatsu*) bermakna 'berdiri'. Maka dapat disimpulkan bahwa makna kata majemuk 目立つ (*medatsu*) tidak dihasilkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna 'menonjol; mencolok' dalam 目立つ (*medatsu*) berarti keadaan suatu hal yang lebih

mengesankan dari yang lainnya sehingga menarik perhatian. Maka makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’.

(41) 目指す

目指す	→	目	+	指す
<i>mezasu</i>		<i>me</i>		<i>sasu</i>
menuju		mata		menunjuk
V		N		V

Kata majemuk verba 目指す (*mezasu*) terbentuk dari gabungan nomina + verba yaitu nomina 目 (*me*) dan verba 指す (*sasu*). Penggabungan ini menyebabkan perubahan bunyi *rendaku* pada awal kata unsur pembentuk kedua. Kata ‘*sasu*’ berubah menjadi ‘*zasu*’ karena terjadinya proses morfofonemik sehingga bunyi さ (*sa*) berubah menjadi ざ (*za*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna yang dimiliki kata majemuk 目指す (*mezasu*) adalah ‘menuju’. Secara leksikal, nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan verba 指す (*sasu*) bermakna ‘menunjuk’. Sehingga dapat diketahui bahwa makna 目指す (*mezasu*) tidak dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya melainkan merupakan makna baru. Makna ‘menuju’ dalam 目指す (*mezasu*) berarti pergi ke tujuan.

3.1.3. Kata Majemuk Adjektiva

3.1.3.1. Kontruksi 目 + Adj Bermakna Tidak Langsung

Berikut ini adalah kata majemuk adjektiva yang berkontruksi 目 + Adj dan memiliki makna yang tidak dihasilkan langsung dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya.

(42) 目新しい

目新しい	→	目	+	新しい
<i>meatarashii</i>		<i>me</i>		<i>atarashii</i>
baru; asing		mata		baru
Adj		N		Adj

Kata majemuk adjektiva 目新しい (*meatarashii*) terbentuk dari gabungan nomina + adjektiva yaitu nomina 目 (*me*) dan adjektiva 目新しい (*atarashii*). Kata majemuk ini memiliki unsur-unsur pembentuk yang dibaca secara *kunyomi*. Makna kata majemuk 目新しい (*meatarashii*) adalah ‘baru; asing’. Secara leksikal, nomina 目 (*me*) bermakna ‘mata’ dan adjektiva 目新しい (*atarashii*) bermakna ‘baru’. Maka dapat diketahui bahwa makna 目新しい (*meatarashii*) menonjolkan makna leksikal salah satu unsur pembentuknya yaitu 目 (*me*) sementara makna 目 (*me*) tidak terlihat. Makna ‘baru; asing’ dalam 目新しい (*meatarashii*) mengandung artian sesuatu yang benar-benar baru atau aneh karena belum pernah dilihat sebelumnya. Sehingga dapat diketahui bahwa makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini mengacu pada makna ‘penglihatan’.

3.2. Hubungan Sintaksis yang Terdapat pada Kata Majemuk yang Terbentuk

Kanji 目 (*Me; Moku*)

3.2.1. Kata Majemuk Nomina Berkontruksi N + N

3.2.1.1. Komponen A adalah Jenis / Keterangan dari Komponen B

(1) 目薬 ‘obat tetes mata’

Kata majemuk 目薬 (*megusuri*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah bagian dari komponen B. Makna 目 ‘mata’ dalam kata majemuk ini mengacu pada salah satu jenis 薬 ‘obat’ yang digolongkan berdasarkan fungsinya. Seperti halnya obat batuk yang digunakan untuk meredakan batuk, obat cacing untuk membunuh cacing di perut dan sebagainya, obat tetes mata merupakan salah satu jenis obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit mata. Sehingga dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah bagian dari komponen B yaitu 薬 ‘obat’.

Apabila disisipkan partikel pada kata majemuk 目薬 (*megusuri*) semisal partikel の (*no*) maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 目の薬 (*me no kusuri*). Penyisipan ini menghasilkan frasa yang berterima namun mengubah arti. Kata majemuk 目薬 (*megusuri*) memiliki makna leksikal ‘obat untuk menyembuhkan penyakit mata’. Sementara frasa 目の薬 (*me no kusuri*) bermakna idiomatik ‘pemandangan yang menyegarkan mata’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk 目薬 (*megusuri*) memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi tanpa

mengubah maknanya. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(2) 裏目 ‘sisi belakang’

Kata majemuk 裏目 (*urame*) memiliki hubungan sintaksis komponen A adalah bagian dari komponen B. Makna 目 ‘mata’ dalam kata majemuk ini merujuk pada mata dadu. Sebuah dadu memiliki bentuk kubus dengan enam permukaan yang setiap sisinya diberi mata satu sampai enam. Sisi belakang adalah sisi mata dadu yang menyentuh lantai ketika dadu dilempar, sehingga dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 裏 ‘belakang’ adalah bagian dari komponen B yaitu 目 ‘(sisi) mata dadu’.

Apabila disisipi partikel pada kata majemuk 裏目 (*urame*) semisal partikel の (*no*), maka bentuknya berubah menjadi frasa 裏の目 (*ura no me*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat sisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

3.2.1.2. Komponen A dan B Berasal dari Lingkup yang Berbeda

(3) 木目 ‘urat kayu’

Kata majemuk 木目 (*mokume*) memiliki hubungan antar unsur komponen A dan B berasal dari lingkup yang berbeda. Komponen A yaitu 木 ‘kayu’ merupakan benda alam, sementara komponen B yaitu 目 ‘mata’ merupakan indra penglihatan pada makhluk hidup. Keduanya berasal dari lingkup yang berbeda karena benda alam tidak memiliki indra penglihatan. Maka makna 目 dalam kata majemuk ini tidak merujuk pada makna leksikal, melainkan bermakna ‘bagian kayu yang berbentuk menyerupai mata’.

Apabila disisipi partikel pada kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya berubah menjadi 木の目 (*ki no me*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat sisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(4) 網目 ‘mata jaring’

Kata majemuk 網目 (*amime*) memiliki hubungan antar unsur komponen A dan B berasal dari lingkup yang berbeda. Komponen A yaitu 網 ‘jaring’ merupakan benda mati sementara komponen B yaitu 目 ‘mata’ merupakan indra penglihatan pada makhluk hidup. Keduanya berasal dari lingkup yang berbeda karena benda mati tidak memiliki indra penglihatan.

Maka makna 目 (me) merujuk pada ‘bagian jaring yang berbentuk seperti mata’.

Apabila disisipi partikel pada kata majemuk 網目 (*amime*) semisal partikel の (*no*), maka bentuknya berubah menjadi 網の目 (*ami no me*). Penyisipan ini menghasilkan frasa berterima tanpa mengubah makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini tidak memiliki hubungan antarunsur yang erat sehingga strukturnya tidak rapat.

(5) 布目 ‘tekstur kain’

Kata majemuk 布目 (*nunome*) memiliki hubungan antarunsur komponen A dan B berasal dari lingkup yang berbeda. Komponen A yaitu 布 ‘jaring’ merupakan benda mati sementara komponen B yaitu 目 ‘mata’ merupakan indra penglihatan pada makhluk hidup. Keduanya berasal dari lingkup yang berbeda karena benda mati tidak memiliki indra penglihatan. Maka makna 目 (me) merujuk pada ‘bagian kain yang berbentuk seperti mata’.

Apabila disisipi partikel pada kata majemuk 布目 (*nunome*) semisal partikel の (*no*), maka bentuknya berubah menjadi frasa 布の目 (*nuno no me*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat sisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

3.2.1.3. Komponen A adalah Subjek dari Komponen B

(6) 衆目 ‘pandangan publik’

Kata majemuk 衆目 (*shuumoku*) memiliki hubungan sintaksis komponen A adalah subjek dari komponen B. Makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini tidak bermakna leksikal melainkan bermakna ‘pandangan mata’. Jadi makna ‘pandangan publik’ dalam 衆目 (*shuumoku*) berarti pandangan yang dilakukan oleh banyak orang sehingga dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 衆 ‘orang banyak’ merupakan subjek dari komponen B yaitu 目 ‘pandangan mata’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 衆の目 (*shuu no me*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur erat karena tidak dapat disisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(7) 人目 ‘pandangan publik’

Kata majemuk ini memiliki hubungan sintaksis komponen A adalah subjek dari komponen B. Makna 目 (*me*) dalam kata majemuk ini tidak bermakna leksikal melainkan bermakna ‘pandangan mata’. Jadi makna ‘pandangan publik’ dalam 人目 (*hitome*) berarti pandangan yang dilakukan oleh banyak orang. Maka dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata

majemuk ini yaitu 人 ‘orang’ merupakan subjek dari komponen B yaitu 目 ‘pandangan mata’.

Apabila disisipi partikel pada kata majemuk 人目 (*hitome*) semisal partikel の (*no*), maka bentuknya berubah menjadi frasa berterima 人の目 (*hito no me*) dan memiliki makna ‘mata manusia’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat sisipi tanpa mengubah makna. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

3.2.1.4. Komponen A adalah Alat/Sarana Komponen B

(8) 目印 ‘tanda pengenal’

Kata majemuk 目印 (*mejirushi*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah alat komponen B. Tanda pengenal merupakan tanda berupa benda mencolok yang dipasangkan di benda lain agar mudah dikenali atau mudah diingat, sehingga dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘pandangan’ adalah alat untuk komponen B yaitu 印 ‘(mengenali) tanda’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 目の印 (*me no shirushi*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak

dapat sisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(9) 目録 ‘katalog’

Kata majemuk 目録 (mokuroku) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah alat komponen B. Katalog merupakan daftar barang atau informasi tertentu yang disusun berurutan dan teratur agar mudah dilihat. Makna 目 merujuk pada ‘penglihatan’ sehingga dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘pandangan; penglihatan’ adalah alat untuk komponen B yaitu 録 ‘(membaca) catatan’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (no), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 目の録 (me no roku). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(10) 目算 ‘estimasi; perkiraan’

Kata majemuk 目算 (mokusan) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah alat komponen B. Makna estimasi dalam kata majemuk ini adalah perhitungan dengan menggunakan mata sehingga

dapat diketahui bahwa komponen A yaitu 目 ‘mata’ merupakan alat dari komponen B yaitu 算 ‘perhitungan’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 目の算 (*me no san*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur erat karena tidak dapat disisipi partikel. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(11) 目測 ‘pengukuran dengan mata’

Kata majemuk 目測 (*mokusoku*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah alat komponen B. Makna ‘pengukuran dengan mata’ dalam kata majemuk ini adalah perkiraan jarak atau ukuran benda dengan memandangnya. Maka dapat disimpulkan bahwa komponen A yaitu 目 ‘pandangan mata’ merupakan alat dari komponen B yaitu 算 ‘perhitungan’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel が (*ga*), maka bentuknya akan berubah menjadi kalimat berterima 目が測る (*me ga hakaru*) bermakna ‘mengukur dengan mata’. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan subjek-predikat.

3.2.1.5. Komponen A adalah Tempat Komponen B

(12) 目頭 ‘pangkal mata’

Kata majemuk 目頭 (*megashira*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah tempat komponen B. Pangkal merupakan bagian awal pada benda, seperti pangkal lengan (bagian atas pada lengan), pangkal pedang (bagian hulu pedang) dan sebagainya, pangkal mata juga merupakan bagian ujung awal pada mata. Maka dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah tempat beradanya komponen B yaitu 頭 ‘pangkal’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 目の頭 (*me no kashira*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(13) 目先 ‘di hadapan mata’

Kata majemuk 目先 (*mesaki*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah tempat komponen B. Kata majemuk ini menunjukkan keadaan sesuatu yang berada di depan mata, maka dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah tempat beradanya komponen B yaitu 先 ‘depan’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa berterima 目の先 (*mesaki*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini tidak memiliki hubungan antarunsur yang erat. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini tidak memiliki struktur yang rapat.

(14) 目玉 ‘bola mata’

Kata majemuk 目玉 (*medama*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah tempat komponen B. Bola mata adalah bagian mata yang bentuknya seperti bola yang terletak di tengah mata. Maka dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah tempat beradanya komponen B yaitu 玉 ‘bola’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa berterima 目の玉 (*me no tama*). Namun maknanya berubah menjadi makna idiomatik ‘pemandangan yang menyegarkan mata’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi satuan gramatis lain tanpa mengubah maknanya. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(15) 目線 ‘arah pandangan’

Kata majemuk 目線 (*mesen*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah tempat komponen B. Arah pandangan adalah arah yang diambil mata dalam melemparkan pandangan. Maka dapat diketahui bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘pandangan’ adalah tempat beradanya komponen B yaitu 線 ‘jalur; arah’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 目の線 (*me no sen*). Frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

3.2.1.6. Komponen B Memiliki Karakteristik Komponen A

(16) 盲目 ‘mata yang buta’

Kata majemuk 盲目 (*moumoku*) memiliki hubungan antarunsur komponen B memiliki karakteristik komponen A. Buta merupakan sifat mata yang tidak dapat melihat, sehingga dapat diketahui bahwa komponen B dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ memiliki karakteristik komponen A yaitu 盲 ‘buta’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 盲の目 (*mekura no me*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(17) 一目 ‘pandangan sekilas’

Kata majemuk 一目 (hitome) memiliki hubungan antarunsur komponen B memiliki karakteristik komponen A. Pandangan sekilas adalah pandangan yang cirinya dilakukan hanya dengan sekejap mata. Maka dapat diketahui bahwa komponen B dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘pandangan’ memiliki karakteristik komponen B yaitu 一 ‘sekali’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (no), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 一の目 (ichi no me). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat sisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(18) 横目 ‘kerlingan; lirikan’

Kata majemuk 横目 (yokome) memiliki hubungan antar unsur komponen B memiliki karakteristik komponen A. Kerlingan atau lirikan adalah pandangan yang memiliki ciri dilakukan dengan bola mata ke samping. Maka dapat diketahui bahwa komponen B dalam kata majemuk

ini yaitu 目 ‘pandangan’ memiliki karakteristik komponen A yaitu 横 ‘sudut’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa berterima 横の目 (*yoko no me*) bermakna leksikal ‘sudut mata’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi tanpa mengubah makna. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(19) 反目 ‘permusuhan’

Kata majemuk 反目 (*hanme*) memiliki hubungan antarunsur komponen B memiliki karakteristik komponen A. Makna ‘permusuhan’ dalam kata majemuk 反目 (*hanme*) berarti keadaan dua pihak saling menatap tajam karena konflik. Maka dapat diketahui bahwa komponen B yaitu 目 ‘pandangan mata’ memiliki karakteristik komponen A yaitu 反 ‘bermusuhan; penuh benci’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel の (*no*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 反の目 (*han no me*). Makna frasa tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi satuan gramatis lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(20) 瞳目 ‘tatapan heran; tercengang’

Kata majemuk 瞳目 (*doumoku*) memiliki hubungan antarunsur komponen B memiliki karakteristik komponen A. Tatapan heran adalah pandangan yang memiliki ciri dilakukan dengan lekat-lekat (penuh pengamatan) karena rasa tidak percaya. Maka dapat diketahui bahwa komponen B dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘pandangan’ memiliki karakteristik komponen A yaitu 瞳 ‘penuh pengamatan’.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel が (*ga*), maka bentuknya akan berubah menjadi kalimat 目が瞳る (*me ga miharu*) bermakna ‘mata sedang mengamati’. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan subjek-predikat.

3.2.1.7. Komponen A dan B Memiliki Hubungan Setara

(21) 目鼻 ‘tampilan wajah’

Kata majemuk 目鼻 (*mehana*) memiliki hubungan antarunsur komponen A dan B memiliki hubungan setara. Komponen 目 ‘mata’ tidak berkedudukan lebih tinggi dari komponen 鼻 ‘hidung’, begitu pun sebaliknya. Tidak ada komponen yang menerangkan dan diterangkan satu sama lain melainkan keduanya bergabung membentuk makna baru.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel と (*to*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 目と鼻 (*me to hana*).

Frasa memiliki makna leksikal ‘mata dan hidung’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi satuan gramatis lain tanpa mengubah maknanya. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

(22) 耳目 ‘perhatian’

Kata majemuk 耳目 (*jimoku*) memiliki hubungan antarunsur komponen A dan B memiliki hubungan setara. Komponen 耳 ‘telinga’ tidak berkedudukan lebih tinggi dari komponen 目 ‘mata’, begitu pun sebaliknya. Tidak ada komponen yang menerangkan dan diterangkan satu sama lain melainkan keduanya bergabung membentuk makna baru.

Apabila disisipi partikel dalam kata majemuk ini semisal partikel と (*to*), maka bentuknya akan berubah menjadi frasa 耳と目 (*mimi to me*). Frasa memiliki makna leksikal ‘telinga dan mata’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk ini memiliki hubungan antarunsur yang erat karena tidak dapat disisipi satuan gramatis lain tanpa mengubah maknanya. Maka dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ini memiliki struktur yang rapat.

3.2.2. Kata Majemuk Nomina Kontruksi N + V

3.2.2.1. Komponen A adalah subjek dari komponen B

(23) 目抜き ‘bagian mencolok’

Kata majemuk 目抜き (*menuki*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah subjek dari komponen B. Makna ‘bagian mencolok’ pada 目抜き (*menuki*) pada awalnya merujuk pada hiasan samurai yang bentuknya seperti mata yang menonjol (seperti hampir lepas), sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah subjek komponen B yaitu 抜き ‘lepas’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel が (*ga*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目が抜く (*me ga nuku*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan nominatif.

(24) 目眩い ‘pusing’

Kata majemuk 目眩い (*memai*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah subjek dari komponen B. Makna pusing dalam 目眩い (*memai*) berarti keadaan rasa pusing sampai penglihatan berputar-putar, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A yaitu 目 ‘penglihatan’ adalah subjek komponen B yaitu 眩い ‘pusing; berputar-putar’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel が (ga), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目が眩う (me ga mau) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan nominatif.

(25) 目減り ‘susutnya timbangan’

Kata majemuk 目減り (meberi) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah subjek dari komponen B. Makna pusing dalam 目減り (meberi) berarti menurunnya bobot benda saat ditimbang, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A yaitu 目 ‘bobot’ adalah subjek komponen B yaitu 減り ‘menurun; susut’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel が (ga), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目が減る (me ga heru) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan nominatif.

3.2.2.2. Komponen A adalah objek dari komponen B

(26) 目隠し ‘penutup mata’

Kata majemuk 目隠し (mekakushi) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah objek dari komponen B. Mata merupakan sasaran dari

kegiatan ‘menutupi’ sehingga komponen A yaitu 目 ‘mata’ adalah objek dari komponen B yaitu 隠し ‘menutupi’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel を (*wo*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目を隠し (*me wo kakushi*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan objektif.

(27) 目付き ‘pandangan; memandang’

Kata majemuk 目付き (*metsuki*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah objek dari B. Makna ‘pandangan’ dalam 目付き (*metsuki*) berarti sesuatu yang melekat/ mengisi pandangan sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah objek komponen B yaitu 付き ‘melekat; mengisi’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel に (*ni*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目に付く (*me ni tsuku*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan objektif.

(28) 目当て ‘tujuan; sasaran’

Kata majemuk 目当て (*meate*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah objek dari B. Makna ‘tujuan; sasaran’ dalam 目当て

(*meate*) berarti suatu tempat yang menjadi fokus sasaran seseorang sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah objek komponen B yaitu 付き ‘kena; mengenai’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel を (*wo*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目を当てる (*me ni ateru*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan objektif.

(29) 目張り ‘riasan mata; mengisi mata’

Kata majemuk 目張り (*mebari*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah objek dari komponen B. Makna 目張り (*mebari*) dalam kata majemuk ini berarti memoles daerah sekitar mata, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘mata’ adalah subjek dari komponen B yaitu 張り ‘mengisi’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel を (*wo*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目を張る (*me wo haru*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan objektif.

(30) 目配り ‘mengawasi’

Kata majemuk 目配り (*mekubari*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah objek dari komponen B. Makna ‘mengawasi’ dalam kata majemuk ini berarti mempertimbangkan keadaan sekitar dengan mengantarkan pandangan kesana-kemari, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘pandangan’ adalah objek dari komponen B yaitu 配り ‘mengantarkan’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel を (*wo*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目を配る (*me wo haru*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan objektif.

(31) 目障り ‘tidak sedap dipandang’

Kata majemuk 目障り (*mezawari*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah objek dari komponen B. Makna ‘tidak sedap dipandang’ dalam kata majemuk ini berarti sesuatu yang mengganggu atau menghalangi pandangan mata sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘pandangan’ adalah objek dari komponen B yaitu 障り ‘mengganggu’. Apabila disisipi partikel semisal partikel に (*ni*), maka bentuknya berubah menjadi frasa berterima 目に障り (*me ni sawari*) tanpa

mengubah maknanya. Maka dapat diketahui bahwa kata majemuk ini tidak memiliki hubungan antarunsur yang erat, sehingga strukturnya tidak rapat.

3.2.2.3. Komponen A adalah Alat / Bahan Melakukan Komponen B

(32) 目盛り ‘skala’

Kata majemuk 目盛り (*memori*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah alat melakukan komponen B. Makna ‘skala’ dalam kata majemuk ini berarti tanda berupa guratan untuk menyajikan satuan ukur, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A dalam kata majemuk ini yaitu 目 ‘titik guratan’ adalah alat melakukan komponen B yaitu ‘menyajikan (satuan ukur)’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel で (*de*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目で盛る (*me de moru*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan instrumental.

3.2.3. Kata Majemuk Nomina Kontruksi V + N

3.2.3.1. Bermakna ~ Suru N

(33) 勝ち目 ‘peluang menang’

Kata majemuk 勝ち目 (*kachime*) memiliki hubungan antarunsur yang menunjukkan makna 勝つ目 (~スル N). Makna ‘peluang menang’ dalam kata majemuk ini muncul dari kemungkinan keluarnya mata dadu

yang ditaruhkan menang, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna 勝つ目 (*katsu me*) adalah ‘mata dadu yang akan menang’.

3.2.4. Kata Majemuk Nomina Kontruksi Adj + N

3.2.4.1. Komponen A adalah Keterangan / Modifier Komponen B

(34) 大目 ‘mata yang besar’

Kata majemuk 大目 (*oome*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah keterangan / modifier dari komponen B. Makna 大目 (*oome*) dalam kata majemuk ini berarti ‘mata yang besar’. Maka dapat diketahui bahwa komponen A yaitu 大 ‘besar’ merupakan keterangan dari komponen B yaitu 目 ‘mata’.

Kata majemuk 大目 (*oome*) dapat diubah ke dalam bentuk frasa 大きい目 (*ookii me*) dengan menambahkan ekor kata adjektivanya yaitu 大きい (*kii*) pada komponen pertama. Perubahan ini tidak menyebabkan perubahan makna. Maka dapat diketahui bahwa hubungan antarunsur dalam kata majemuk ini tidak erat, sehingga strukturnya tidak rapat.

(35) 細目 ‘mata sipit’

Kata majemuk 細目 (*hosome*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah keterangan / modifier dari komponen B. Makna 細目 (*hosome*) dalam kata majemuk ini berarti ‘mata sipit’. Maka dapat diketahui

bahwa komponen A yaitu 細 ‘kecil’ merupakan keterangan dari komponen B yaitu 目 ‘mata’.

Kata majemuk 細目 (*hosome*) dapat diubah ke dalam bentuk frasa 細い目 (*hosoi me*) dengan menambahkan ekor kata adjektivanya yaitu い (*i*) pada komponen pertama. Perubahan ini tidak menyebabkan perubahan makna. Maka dapat diketahui bahwa hubungan antarunsur dalam kata majemuk ini tidak erat, sehingga strukturnya tidak rapat.

(36) 遠目 ‘pandangan kearah yang jauh’

Kata majemuk 遠目 (*toome*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah keterangan / modifier dari komponen B. Makna 遠目 (*toome*) dalam kata majemuk ini berarti ‘pandangan kearah yang jauh’. Maka dapat diketahui bahwa komponen A yaitu 遠 ‘jauh’ merupakan keterangan dari komponen B yaitu 目 ‘pandangan mata’.

Kata majemuk 遠目 (*toome*) dapat diubah ke dalam bentuk frasa 遠い目 (*tooi me*) dengan menambahkan ekor kata adjektivanya yaitu い (*i*) pada komponen pertama. Perubahan ini tidak menyebabkan perubahan makna. Maka dapat diketahui bahwa hubungan antarunsur dalam kata majemuk ini tidak erat, sehingga strukturnya tidak rapat.

3.2.5. Kata Majemuk Verba Berkontruksi N + V

3.2.5.1. Komponen A adalah Subjek Komponen B

(37) 目覚める ‘terbangun; membuka mata’

Kata majemuk 目覚める (*mezameru*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah subjek dari komponen B. Makna kata majemuk ini dapat dilihat dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya yaitu ‘sadar; membuka mata dari tidur’ sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A yaitu 目 ‘mata’ adalah subjek komponen B yaitu 覚める ‘sadar; terjaga (dari tidur)’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel が (*ga*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目が覚める (*me ga mau*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan nominatif.

(38) 目指す ‘menuju’

Kata majemuk 目指す (*mezasu*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah subjek dari komponen B. Makna ‘menuju’ kata majemuk ini adalah keadaan mata yang memfokuskan diri pada target yang ingin dicapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen A yaitu 目 ‘mata’ adalah subjek komponen B yaitu 指す ‘menunjuk (berfokus)’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel が (*ga*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目が指す (*me ga sasu*) tanpa mengubah makna.

Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan nominatif.

3.2.5.2. Komponen A adalah Objek Komponen B

(39) 目立つ ‘mencolok’

Kata majemuk 目立つ (*medatsu*) memiliki hubungan antarunsur komponen A adalah objek dari komponen B. Makna ‘mencolok’ adalah keadaan sesuatu mencolok diantara yang lain sehingga seperti berdiri, sehingga komponen A yaitu 目 ‘mata’ adalah objek dari komponen B yaitu 立つ ‘berdiri; mencolok’.

Apabila disisipi partikel semisal partikel に (*ni*), maka bentuknya berubah menjadi kalimat 目に立つ (*me ni tatsu*) tanpa mengubah makna. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur dalam kata majemuk ini memiliki hubungan objektif.

3.2.6. Kata Majemuk Adjektiva Kontruksi N + Adj

3.2.6.1. Diakhiri Adjektiva-i

(40) 目新しい ‘baru; asing’

Kata majemuk 目新しい (*meatarashii*) terdiri dari nomina 目 (*me*) yang menempel pada adjektiva-i 新しい (*hosoi*). Makna yang dimiliki kata majemuk ini adalah sesuatu yang belum pernah terlihat (belum pernah ada) sebelumnya. Apabila disisipi partikel semisal partikel に (*ni*), maka

bentuknya berubah menjadi frasa berterima 目に新しい (もの) (*me ni atarashii (mono)*) tanpa mengubah maknanya. Maka dapat diketahui bahwa kata majemuk ini tidak memiliki hubungan antarunsur yang erat, sehingga strukturnya tidak rapat.

3.2.7. Hubungan Antarunsur Diluar Klasifikasi Akimoto dan Nitta

Akimoto menyebutkan sekurang-kurangnya terdapat 25 pola hubungan dalam kata majemuk nomina bahasa Jepang dan 5 pola hubungan dalam kata majemuk verba. Sementara Nitta menyebutkan terdapat 2 pola hubungan dalam kata majemuk adjektiva. Berikut ini adalah data-data yang hubungan antarunsurnya tidak termasuk dalam pola hubungan yang dikemukakan Akimoto maupun Nitta.

(41) 注目 ‘perhatian’

Kata majemuk 注目 (*chuumoku*) tidak termasuk dalam klasifikasi hubungan antarunsur yang disebutkan Akimoto maupun Nitta. Kata majemuk ini memiliki hubungan komponen A adalah keadaan komponen B. Makna ‘perhatian’ dalam kata majemuk ini adalah keadaan mencurahkan pandangan karena rasa tertarik, sehingga komponen A yaitu 注 ‘tercurah’ adalah keadaan komponen B yaitu 目 ‘pandangan’.

(42) 目安 'standar; patokan'

Kata majemuk 目安 (*meyasu*) tidak termasuk dalam klasifikasi hubungan antarunsur yang disebutkan Akimoto maupun Nitta. Hal tersebut dikarenakan konstruksi kata majemuk ini ($N \rightarrow N + \text{Adj}$) tidak termasuk dalam klasifikasi konstruksi kata majemuk menurut Nitta.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pada data-data yang terkumpul, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Kata majemuk yang menggunakan kanji 目 (*me; moku*) ditemukan dalam kata majemuk nomina yang berkontruksi N + N, Adj + N, N + V dan V + N, kata majemuk verba yang berkontruksi N + V serta kata majemuk adjektiva yang berkontruksi N + Adj. Selain itu ditemukan kata majemuk nomina dengan kontruksi N + Adj.
2. Makna kata majemuk yang mengandung kanji 目 tidak hanya dihasilkan dari kedua unsurnya, namun adapula yang maknanya hanya dihasilkan salah satu unsur pembentuknya dan adapula yang maknanya tidak berkaitan dengan makna unsur-unsur pembentuknya. Dalam penggabungannya dengan kata lain, kanji 目 (*me; moku*) memiliki 4 jenis makna. Pertama, menyatakan makna ‘mata’. Kedua, menyatakan ‘jenis-jenis pandangan mata’. Ketiga, menyatakan ‘bagian benda yang bentuknya menyerupai mata’. Keempat, menyatakan makna yang tidak berkaitan dengan makna mata.
3. Kata majemuk nomina yang berkontruksi N + N memiliki hubungan antarunsur yang erat, kecuali kata majemuk yang dibaca secara *onyomi* dan salah satu unsurnya berasal dari kelas kata verba yang dibaca

onyomi dan kata majemuk nomina yang maknanya terbentuk dari makna leksikal kedua unsurnya. Sementara dalam konstruksi-konstruksi lainnya, baik dalam kata majemuk nomina berkonstruksi N + V, V + N dan Adj + N, kata majemuk verba N + V dan kata majemuk adjektiva N + Adj hubungan antarunsur yang dimilikinya tidak erat karena dapat disisipi satuan gramatis lain.

4.2. Saran

Selain kata majemuk yang unsur-unsur pembentuknya merupakan kosakata *wago* (cara baca Jepang), terdapat pula kata majemuk yang terdiri dari kosakata *kango* (cara baca China). Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian mengenai kata majemuk, penulis mengharapkan adanya penelitian kontrastif mengenai proses pemajemukan pada kosakata *wago* dan *kango*.

要旨

本論文で筆者は目（め；もく）からなる日本語における複合語の語構成に関して書いた。本論文の目的は「目」を含む複合語の語構成、「目」を含む複合語の表現された意味と形成間を知ることである。

複合語とは、二つ以上の語基を組み合わせることで新たに一つの語としての意味・機能を持つようになったものである。複合語にはその品詞によって複合名詞、複合動詞、複合形容詞に分類することがある。その複合語の品詞は最後の構成要素の品詞によって決まることが多い。複合動詞、複合形容詞の S 最後の構成要素はそれぞれ動詞、形容詞であるが、複合名詞の最後の構成要素は単純な名詞だけでなく、「目付き」のように動詞からの転成名詞の場合もある。

本論文で使った方法論は記述方法^{きじゆつほうほう}である。また、本論文を研究する順番が三つある。最初はデータを集め、そのデータを分析し、最後に記述的に分析した結果を説明する。用いられたデータは「Japanese」というアンドロイド辞書アプリと「www.dictionary.goo.ne.jp」から収集^{しゅうしゅう}された「目」を含む複合語である。収集されたデータは「Agih」法の二つの手法^{しゅほう}で分析する。その手法は「Teknik Bagi Unsur Langsung」と「Teknik Sisip」である。

分析されたデータは複合語の品詞によって結合パターンを以下に説明していく。

1. 複合名詞

目玉 (N+N 型)、目眩い (N+V 型)、勝ち目 (V+N)、遠目
(Adj+N 型)、目安 (N+Adj)

複合名詞には、「目玉」のような「目」と「玉」という二つの名詞からできており、「勝ち目」のような「勝ち」という動詞連用形と「目」という名詞からできており、「遠目」のような「遠」という形容詞語幹と「目」という名詞からできている。それらのパターンは最後の構成要素が名詞である場合である。また、「目眩い」の「眩い」のように転成して名詞になった動詞と「目安」の「安」のように転して名詞になった形容詞なので、複合名詞となる。

2. 複合動詞

目立つ、目指す (N+V 型)

日本語の複合動詞はパターンが四つある。それは V+V 型、N+V 型、Adj+V 型、Adv+V 型である。それらの中には、結びつく要素に名詞があるものが N+V 型しかないので、「目」を含む複合動詞が一つのパターンだけがある。

3. 複合形容詞

^{めあたら}目新しい (N+Adj 型)

日本語の複合形容詞はパターンが三つある。それは Adj+Adj 型、N+Adj 型、V+Adj 型である。それらの中には、結びつく要素に名詞があるものが N+Adj 型しかないので、「目」を含む複合動詞が一つのパターンだけがある。

「目」を含む複合語の意味は二つの要素からできるものだけでなく、一つの要素からできるものもあるし、全体要素の全然関係ないものもある。例えば、「目隠し」の意味は「目」と「隠し」からできた。それに、本研究では「目」を含む複合語の表現された意味を①－④の用法に分類する。

- ①生物の物を見る働きをする器官。②見ること。③形が目 に似ているもの。
④「目」の関係ない意味。

さらに、成分間の関係は並列的な関係と統語的な関係がある。並列的な関係は「目鼻」と「耳目」のように前語要素が対等の資格で並列構造をなしているものである。そして、統語的な関係は「目薬」のように「目の薬の一種」の意味を持ち、^{せいぶんどうし}成分同市が対等でなく、一方がもう一方に

^{じゅうぞく}従属しているものである。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ba'dulu, Abdul dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Gustina, Ika. 2014. Pembentukan Fukugougo 'Kata Majemuk' pada Meishi 'Nomina'. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nitta, Yoshio. 2010. *Gendai Nihongo Bunpou I*. Tokyo: Bubun Kyouku Hongou: Kuroshio Publisher.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunarni, Nani dan Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang: Sebuah Pengantar Bahasa Jepang*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Sutedi, Dedi. 2005. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI.

Yuliana, Riska Ameldha. 2015. Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 月 (*Tsuki; Getsu; Gatsu*). Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.

<http://chigai-allguide.com/>

<http://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/>

<http://dictionary.goo.ne.jp/>

<http://fleapedia.com/>

<http://gogen-allguide.com/>

<http://weblio.jp/>

<http://wisdom-box.com/confusing/similar/>

LAMPIRAN

No	Data	Sumber
1.	目先	Japanese Application
2.	目薬	Japanese Application
3.	目玉	Japanese Application
4.	目頭	Japanese Application
5.	目印	Japanese Application
6.	目鼻	Japanese Application
7.	目線	Japanese Application
8.	目算	Japanese Application
9.	目測	Japanese Application
10.	目録	Japanese Application
11.	盲目	Japanese Application
12.	網目	Japanese Application
13.	木目	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/53964/meaning/m0u/木目/
14.	布目	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/169382/meaning/m0u/布目/
15.	横目	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/227414/meaning/m0u/横目/
16.	裏目	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/20885/meaning/m0u/裏目/
17.	人目	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/186286/meaning/m0u/人目/
18.	一目	Japanese Application
19.	衆目	Japanese Application
20.	反目	Japanese Application
21.	耳目	Japanese Application

22.	瞠目	Japanese Application
23.	注目	Japanese Application
24.	目隠し	Japanese Application
25.	目当て	Japanese Application
26.	目張り	Japanese Application
27.	目眩い	Japanese Application
28.	目付き	Japanese Application
29.	目抜き	Japanese Application
30.	目配り	Japanese Application
31.	目盛り	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/217907/meaning/m0u/目盛り/
32.	目減り	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/217870/meaning/m0u/目減り/
33.	目障り	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/217313/meaning/m0u/目障り/
34.	勝ち目	Japanese Application
35.	大目	Japanese Application
36.	細目	https://dictionary.goo.ne.jp/jn/204250/meaning/m0u/細目/
37.	遠目	Japanese Application
38.	目安	Japanese Application
39.	目覚める	Japanese Application
40.	目立つ	Japanese Application
41.	目指す	Japanese Application
42.	目新しい	Japanese Application

BIODATA

Nama : Friska Nindi Rianti

NIM : 13050113130142

Tempat, tanggal lahir : Tegal, 26 Juni 1995

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Sirnaraga No. 13 Rt 005 Rw 002 Pagerbarang Tegal

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 02 Pagerbarang Tegal (2001-2007)

SMP Negeri 01 Pagerbarang Tegal (2007-2010)

SMA Negeri 01 Pagerbarang Tegal (2010-2013)

S1 Universitas Diponegoro Semarang (2013-2017)